

**PRAKTIK DIAKONIA MAJELISJEMAAT GKE
PANGARINAH PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



OLEH:

STEVEN JUNIARTA

1902120849

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
ISTITUT AGAMA KRISTEN NEGRI (IAKN) PALANGKA RAYA
2026**

PRAKTIK DIAKONIA MAJELIS JEMAAT GKE PANGARINAH PALANGKA RAYA

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)

Oleh
STEVEN JUNIARTA
1902120849

PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Praktik Diaconia Majelis Jemaat GKE Pangarinah
Palangka Raya
Nama : STEVEN JUNIARTA
NIM : 1902120849
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si, Teol
NIP.19850625200911011

Dosen Pembimbing II



Dr. Stymie Nova Tumbol, S.Si, Teol., M.Th
NIP. 19720825200642003

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Lianto, M.Th
NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Praktik Diakonia Majelis Jemaat GKE Pangarinah
Palangka Raya
Nama : STEVEN JUNIARTA
NIM : 1902120849
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	Sri Angellyna, M.Th	Ketua	
2	Pribadyo Prakosa, S.Si, M.Si., Teol	Anggota I	
3	Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th	Anggota II	
4	Ebariani, M.Th	Anggota III	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : STEVEN JUNIARTA
NIM : 1902120849
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Praktik Diakonia Majelis Jemaat GKE Pangarinah
Palangka raya
Pembimbing : 1. Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si, Teol
2. Dr. Stymie Nova Tumbol, S.Si, Teol., M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 29 juni 2026.
Yang Membuat Pernyataan



STEVEN JUNIARTA
NIM. 1902120849

Motto

"Bukan tentang seberapa cepat kita mencapai garis akhir, tetapi tentang seberapa setia kita melangkah dalam panggilan-Nya. Setiap lembar skripsi adalah ibadah, setiap hari adalah anugerah, dan setiap kesulitan adalah pembentuk karakter untuk menjadi hamba yang melayani dengan rendah hati."

- Steven Juniarta-

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Peran Gereja Kristen Evangelis Eka Sinta terhadap Kaum Disabilitas. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Prof. Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Prasetiawati, M.Th, yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.

5. Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si, Teol selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si, Teol selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Dr. Stymie Nova Tumbol, S.Si, Teol., M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan banyak motivasi
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 29 juni 2026

STEVEN JUNIARTA

ABSTRACT
**Diakonia Practices of the Church Council of GKE Pangarinah
Palangka Raya**

This study aims to describe the church council's understanding of diakonia and its implementation at GKE Pangarinah Palangka Raya. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving pastors, vicars, elders, and deacons.

The findings show that the church council generally understands diakonia as charitable service, focusing on direct assistance to congregation members who are sick, grieving, or facing economic difficulties. Diakonia practices include visits to the sick, grief ministry, visits for wedding anniversaries and births, and social assistance during church celebrations. Although these practices reflect the church's care and concern, they remain largely charitable and have not yet developed into systematic and sustainable transformative ministries. Therefore, the study recommends strengthening the theological understanding of diakonia and developing empowerment-oriented programs for the congregation.

Keywords: Diakonia Practices, Church Council, Charitable Diakonia, Congregation Empowerment

ABSTRAK
Praktik Diakonia Majelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman majelis jemaat tentang diakonia serta praktik pelaksanaannya di GKE Pangarinah Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pendeta, vikaris, penatua, dan diakon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis jemaat umumnya memahami diakonia sebagai pelayanan yang berfokus pada pemberian bantuan kepada jemaat yang sakit, berduka, dan mengalami kesulitan ekonomi. Praktik diakonia yang dilakukan meliputi kunjungan orang sakit, pelayanan kedukaan, kunjungan pada ulang tahun perkawinan dan kelahiran, serta bantuan sosial pada hari-hari besar gerejawi. Meskipun menunjukkan kepedulian gereja, praktik tersebut masih didominasi diakonia karitatif dan belum berkembang menjadi pelayanan transformatif yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman teologis tentang diakonia serta pengembangan program pemberdayaan jemaat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Praktik Diakonia, Majelis Jemaat, Diakonia Karitatif, Pemberdayaan Jemaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNTATAAN ORENTASI	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah.....	7
F. Alasan Pemilihan Judul	8
G. Definisi Istilah	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Pengertian Diakonia	12
2. Bentuk-bentuk Diakonia	13
a. Diakonia Karikatif	13
b. Diakonia Reformatif.....	15
c. Diakonia Tranformatif.....	16
3. Praktik Diakonia.....	17
4. Majelis Jemaat.....	19

a. Pengertian Majelis Jemaat	19
b. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Jemaat	21
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Jenis Penelitian	28
C. Lokasi Penelitian	29
D. Waktu Penelitian.....	30
E. Subjek Penelitian	30
F. Sumber Data	31
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Pemahaman Majelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya	50
2. Praktik Diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya	
a. Kunjungan kepada Jemaat Sakit.....	52
b. Pelayanan Kedukaan	55
c. Kunjungan bagi yang berulang tahun perkawinan dan Kelahiran	57
d. Bantuan Sosial.....	60
C. Pembahasan	62
1. Pemahaman Majelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya	62
2. Praktik Diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya.....	64
D. Refleksi Teologis.....	67

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN 1	76
LAMPIRAN 2	77
LAMPIRAN 3	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja dalam tradisi Kristen memiliki tiga panggilan utama (tri panggilan gereja), yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Ketiga panggilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bergereja, karena melalui ketiganya gereja menghadirkan dirinya secara nyata di tengah jemaat dan masyarakat.¹ Koinonia menekankan kehidupan persekutuan umat percaya, marturia menunjuk pada tugas gereja untuk bersaksi tentang karya keselamatan Allah, sedangkan diakonia mengarah pada tanggung jawab pelayanan kepada sesama.² Dalam pelaksanaannya, ketiga tugas ini saling melengkapi dan menjadi dasar keberadaan gereja di dunia. Oleh karena itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk membangun persekutuan dan menyampaikan kesaksian iman, tetapi juga untuk mewujudkan kasih Allah melalui tindakan pelayanan yang konkret.³ Di antara ketiganya, diakonia memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan pelayanan sosial gereja kepada mereka yang membutuhkan pertolongan.

Konsep diakonia berasal dari kata Yunani *diakoneo* yang berarti pelayanan.⁴ Dalam konteks gereja, diakonia dipahami sebagai bentuk pelayanan kasih kepada

¹ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45.

² J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, 45

³ E. G. Singgih, *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyosong Abad 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Diaken dan Diakonia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

sesama, khususnya kepada orang miskin, tertindas, sakit, dan mereka yang mengalami kesulitan hidup. Pelayanan ini merupakan implementasi dari ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama manusia.⁵ Dengan demikian, diakonia bukan hanya aktivitas sosial biasa, melainkan perwujudan nyata dari iman Kristen dalam tindakan kasih, solidaritas, dan kepedulian. Melalui diakonia, gereja dipanggil untuk meneladani pelayanan Yesus Kristus yang hadir bagi mereka yang menderita.

Pada praktik kehidupan bergereja, diakonia tidak hanya dipahami sebagai bantuan materi semata, tetapi juga sebagai pelayanan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan diakonia yang relevan dengan kebutuhan umat dan masyarakat.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa diakonia memiliki cakupan yang luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan jemaat. Secara umum, bentuk-bentuk diakonia dapat dipahami dalam tiga corak, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif.⁷ Diakonia karitatif berfokus pada bantuan langsung untuk menjawab kebutuhan mendesak, seperti bantuan bagi jemaat yang sakit, berduka, atau mengalami kesulitan ekonomi. Diakonia reformatif mengarah pada usaha perbaikan kondisi hidup, sedangkan diakonia transformatif berorientasi

⁵ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

⁶ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 46.

⁷ Kjell Nordstokke, *Diakonia dan Transformasi Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35–40.

pada pemberdayaan yang berkelanjutan agar jemaat mampu mengalami perubahan hidup yang lebih mendasar.⁸ Dengan demikian, diakonia sesungguhnya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberi bantuan sementara.

Berdasarkan pemahaman tersebut, diakonia tidak dapat dipandang hanya sebagai gagasan teologis atau ajaran normatif gereja, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan jemaat. Pelayanan diakonia baru memiliki makna yang utuh apabila gereja benar-benar hadir di tengah mereka yang membutuhkan perhatian, pertolongan, dan pendampingan. Namun, dalam kenyataan, pelaksanaan diakonia sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, kurangnya partisipasi jemaat, serta perbedaan pemahaman mengenai konsep diakonia itu sendiri. Akibatnya, di beberapa gereja, diakonia masih lebih banyak dipahami secara karitatif, yaitu sebatas pemberian bantuan sesaat, dan belum berkembang secara optimal ke arah pelayanan yang bersifat transformatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik diakonia masih memerlukan penguatan, baik dari segi pemahaman maupun pelaksanaannya.

Berbagai kajian teologi menegaskan bahwa diakonia merupakan bentuk nyata dari kasih gereja kepada sesama manusia, khususnya kepada mereka yang mengalami penderitaan dan kesulitan hidup. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas diakonia dalam perspektif teologi normatif atau konsep

⁸ Kjell Nordstokke (ed.), *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment: An LWF Contribution to the Understanding and Practice of Diakonia* (Geneva: The Lutheran World Federation, 2009), 35–40.

teologis.⁹ Misalnya, kajian yang menekankan bahwa diakonia merupakan bagian dari misi gereja yang bertujuan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lain juga mengkaji diakonia sebagai pelayanan sosial gereja yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.¹⁰

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konsep teologis diakonia dan belum banyak mengkaji praktik nyata pelayanan diakonia dalam kehidupan jemaat lokal. Selain itu, penelitian yang secara khusus meneliti peran majelis jemaat dalam pelaksanaan diakonia di tingkat gereja lokal juga masih terbatas. Dalam konteks gereja di Kalimantan, khususnya di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis, penelitian mengenai praktik diakonia di tingkat jemaat masih relatif sedikit. Padahal, gereja memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada jemaat maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi awal penulis di GKE Jemaat Pangarintah Palangka Raya, praktik diakonia merupakan salah satu bentuk pelayanan yang dijalankan dalam kehidupan jemaat. Pelayanan tersebut tampak melalui perhatian gereja terhadap anggota jemaat yang sedang sakit, mengalami keduakaan, maupun menghadapi kesulitan tertentu dalam hidupnya. Informasi awal yang diperoleh penulis dari pendeta Jemaat Pangarintah menunjukkan bahwa pelayanan diakonia telah diupayakan sebagai bagian dari tanggung jawab gereja terhadap jemaat.¹¹

⁹ Ruat Diana, “*Diakonia Gereja sebagai Pelayanan Sosial*,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 25–30.

¹⁰ Ruat Diana, “*Diakonia Gereja sebagai Pelayanan Sosial*”. 25

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pdt. Memey, Ketua Jemaat GKE Pangarintah, pada 9 Maret 2026 di GKE Pangarintah Palangka Raya

Dengan demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa persoalan yang perlu dicermati lebih lanjut. Praktik diakonia yang selama ini berjalan cenderung lebih menekankan bantuan sesaat dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pemberdayaan jemaat secara berkelanjutan. Selain itu, belum terlihat secara jelas pembagian peran antara majelis jemaat dan warga jemaat dalam pelaksanaan pelayanan diakonia. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pelayanan diakonia yang dilakukan benar-benar mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat, baik secara sosial, ekonomi, maupun spiritual. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena praktik diakonia pada tingkat jemaat merupakan pelayanan yang langsung bersentuhan dengan kehidupan warga gereja sehari-hari.. Berdasarkan uraian tersebut, penulisan ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pelayanan diakonia dilaksanakan dalam kehidupan jemaat, bagaimana peran majelis jemaat dalam pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelayanan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan diakonia dalam konteks gereja lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan diakonia yang lebih relevan, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman majelis jemaat tentang diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya?
2. Bagaimana praktik diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman majelis jemaat mengenai konsep diakonia.
2. Mendeskripsikan praktik diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoretis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan praktik diakonia dalam kehidupan bergereja.
2. **Manfaat bagi Majelis Jemaat:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi majelis jemaat dalam meningkatkan kualitas praktik diakonia agar semakin tepat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.
3. **Manfaat bagi Jemaat:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman jemaat mengenai pentingnya diakonia sebagai wujud nyata kasih Kristen, sehingga jemaat terdorong untuk lebih aktif dalam kehidupan persekutuan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama.

4. **Manfaat bagi Gereja:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menyusun, mengembangkan, dan meningkatkan program pelayanan diakonia yang relevan dengan situasi serta kebutuhan jemaat dan masyarakat.
5. **Manfaat bagi Penulis:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam memahami praktik diakonia di gereja, serta mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang teologi praktis.
6. **Manfaat bagi IAKN Palangka Raya:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi IAKN Palangka Raya, khususnya dalam bidang teologi praktis, serta menjadi bahan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis memberikan batasan terhadap ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya difokuskan pada praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya.

Batasan penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pemahaman majelis jemaat mengenai konsep diakonia dalam kehidupan gereja.
2. Penelitian ini hanya meneliti bentuk-bentuk praktik diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat kepada jemaat.

3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pelaksanaan pelayanan diakonia di tingkat jemaat lokal, bukan pada kebijakan Sinode Gereja Kalimantan Evangelis secara keseluruhan. Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus dalam mengkaji praktik diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan praktis sebagai berikut:

1. Diakonia merupakan salah satu panggilan utama gereja.

Dalam tradisi gereja Kristen, pelayanan diakonia merupakan bagian penting dari tugas gereja selain koinonia (persekutuan) dan marturia (kesaksian). Pelayanan ini mencerminkan tanggung jawab gereja dalam menghadirkan kasih Kristus kepada sesama manusia, khususnya kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup.

2. Pelayanan diakonia memiliki peran penting dalam kehidupan jemaat.

Melalui pelayanan diakonia, gereja dapat memberikan perhatian kepada jemaat yang membutuhkan bantuan, seperti jemaat yang sakit, mengalami kesulitan ekonomi, atau sedang mengalami dukacita. Oleh karena itu, praktik diakonia menjadi bagian penting dalam kehidupan pelayanan gereja.

3. Majelis jemaat memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pelayanan diakonia.

Dalam struktur gereja, majelis jemaat memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pelayanan gereja,

termasuk pelayanan diakonia. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana majelis jemaat memahami dan melaksanakan pelayanan tersebut.

4. Minimnya penelitian mengenai praktik diakonia di gereja lokal.

Banyak kajian teologi membahas konsep diakonia secara teoretis, namun yang secara khusus mengkaji praktik pelayanan diakonia pada tingkat jemaat lokal masih terbatas, terutama di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis.

5. Relevansi penelitian dengan konteks gereja lokal.

Sebagai salah satu jemaat di bawah sinode Gereja Kalimantan Evangelis, GKE Pangarinah Palangka Raya memiliki berbagai kegiatan pelayanan jemaat, termasuk pelayanan diakonia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di gereja tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai praktik diakonia majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan pelayanan gereja dan kajian teologi praktis.

G. Defnisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, beberapa istilah utama yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. Praktik

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata dari teori, konsep, atau metode tertentu dalam bentuk tindakan langsung yang dapat diamati.¹² Istilah ini

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

menegaskan bahwa suatu pengetahuan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, praktik menunjuk pada proses penerapan, pelaksanaan, dan pembiasaan suatu konsep dalam konteks tertentu sehingga tampak hubungan antara teori dan tindakan. Dalam gereja, praktik ini dapat berupa kunjungan kepada jemaat yang sakit, pemberian bantuan kepada jemaat yang membutuhkan, pelayanan kepada keluarga yang berduka, serta kegiatan sosial lainnya.

2. Diakonia

Diakonia berasal dari bahasa Yunani diakonia yang berarti pelayanan.¹³ Dalam konteks gereja, diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih yang dilakukan oleh gereja kepada sesama manusia, khususnya kepada mereka yang mengalami kesulitan, penderitaan, atau membutuhkan pertolongan, baik secara spiritual maupun sosial.

3. Majelis Jemaat

Majelis jemaat adalah sekelompok pemimpin gereja yang dipilih atau ditetapkan untuk mengatur dan mengelola kehidupan pelayanan gereja. Majelis jemaat bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan berbagai program pelayanan gereja, termasuk pelayanan diakonia. Dalam buku Himpunan Peraturan GKE Tahun 2022 majelis jemaat terdiri dari Penatua dan Diakon, Evangelis dan Pendeta. Mereka

¹³ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, 45.

bertanggung jawab memberikan bimbingan, pemeliharaan dan pengawasan atas kehidupan anggota jemaat dalam lingkungan jemaat.¹⁴

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tanggung jawab gereja terhadap praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja.

Bab III Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Analisis data dari studi literatur dan wawancara.

Bab V Penutup

Kesimpulan dan saran.

¹⁴ MPH Sinode GKE, *Himpunan Peraturan GKE Tahun 2022*, 83

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diakonia

1. Pengertian Diakonia

Secara etimologis, kata diakonia berasal dari bahasa Yunani diakonia yang berarti pelayanan atau pelayanan kepada orang lain. Dalam tradisi gereja, diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih kepada sesama manusia sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan.¹⁵

Secara terminologi, kata diakonia artinya memberikan pertolongan atau pelayanan. Sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah pertolongan, penolong, *ezer* dalam Kej. 2:18, 20; Mzm. 121:1.¹⁶ Diakonia dalam bahasa Ibrani disebut juga *syeret* yang artinya melayani. Dan dalam terjemahan bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan diakonia (pelayanan 33 kali di pakai dalam PB), *diakonein* (melayani), dan *diakonos* (seorang pelayan 29 kali di pakai dalam PB).¹⁷

Secara harafiah, istilah “diakonia” berarti memberikan bantuan atau pelayanan. Kata ini berasal dari Bahasa Yunani, diakonia yang berarti pelayanan, diakonein yang berarti melayani dan diakonos yang berarti pelayan.¹⁸ Pelayanan ini memperhatikan kehidupan gereja sebab gereja tidak

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2008), 45

¹⁶ Plummer A. Deaconess. *Hasting, Dictionary of the Apostolic Church* 2 Vols. J. Hastings, Ed.) (New York: Charles Scribner's Sons, 1918), 284-285.

¹⁷ W.S. Lassar, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 120

¹⁸ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

hanya berbicara mengenai ajaran tetapi gereja juga harus peduli terhadap sesamanya. Kepedulian atau solidaritas gereja harus dalam tindakan nyata.¹⁹ Pelayanan ini menyangkut seluruh kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut Dietrich Bonhoeffer, diakonia merupakan panggilan gereja untuk hadir dan melayani manusia yang menderita. Pelayanan ini bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan ekspresi iman Kristen yang diwujudkan dalam tindakan nyata.²⁰ Sementara itu, Jergen Moltmann menegaskan bahwa diakonia adalah pelayanan gereja yang bertujuan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui tindakan pembebasan, keadilan, dan solidaritas.²¹ Dengan demikian, diakonia dapat dipahami sebagai pelayanan gereja yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membantu dan mendampingi sesama manusia sebagai wujud kasih Kristus.

2. Bentuk-bentuk Diakonia

a. Diakonia Karikatif

Diakonia karikatif adalah gambaran pemberian berupa makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, dan pembuatan amal kebajikan.²² Bentuk pelayanan diakonia ini paling sering pakai oleh gereja.

¹⁹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3:Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 195.

²⁰ Moltmann, J. . *The Church in the Power of the Spirit*. (London: SCM Press, 1977),208

²¹ Bonhoeffer, D . *Life Together*. (New York: Harper & Row. 1954), 93

²² Josep Purnama Widyatmaja, *YESUS DAN WONG CILIK: Praktis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 35.

Pelayanan karikatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan seseorang. Dalam Kitab Perjanjian Lama, pelayanan karikatif adalah pelayanan rutin agama, karena itu persepuluhan yang disamping diberikan kepada kalangan bani Lewi juga disiapkan dalam rumah perbendaharaan, di mana umat yang membutuhkan dapat memperolehnya. Pelayanan kepada orang-orang yang miskin dan susah dilakukan secara luas bahkan diatur.²³ Model pelayanan sifat kasih mengandung pengertian perbuatan dorongan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian secara sukarela.

Motivasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan prikemanusiaan semata-mata. Ucapan Yesus dalam hukum kasih mengenai “Orang Samaria Yang Baik Hati” (Luk.10:25-37) adalah pelayanan karitatif. Pelayanan umat Krisen terutama pada tindakan-tindakan karitatif (Mat. 25:31-46), demikian juga pada peristiwa “Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang (Matius 14:13-21) Model ini merupakan model yang dilakukan secara langsung, misalnya orang lapar diberikan makanan (roti).²⁴

Tuhan Yesus memberikan pelayanan karikatif tanpa pandang bulu, bukan hanya pada orang beriman, tetapi juga pada orang yang tidak beriman, tepatnya Tuhan Yesus menyuruh umat Kristen menolong sesama

²³ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen* (Bandung: YABINA), 152.

²⁴ Novembri Choeldahono, “*Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*” *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong, ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 48-9.

manusia yang sungguh membutuhkannya. Jenis konsep pelayanan karikatif ini merupakan produk dan perkembangan dari industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19, karena didukung dan dipraktikkan oleh instansi gereja dan dianggap dapat memberikan manfaat langsung yang segera dapat dilihat dan tidak ada risiko sebab didukung oleh penguasa.

Pelayanan karikatif yang digambarkan sebagai “memberikan” sifatnya darurat, sementara, dan jangka pendek. Tetapi bila terus melakukan pelayanan demikian kepada penerima, ia bisa malas dan bergantung, karena itu perlu dipikirkan tindak lanjut pelayanan kasih yang lebih berdampak pada jangka panjang, yang berupa pelayanan pengembangan.

b. Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif juga dikenal dengan istilah diakonia pembangunan. Gambaran pelayanan diakonia pengembangan (developmental) ini sedikit lebih maju daripada pelayanan karikatif.²⁵ Pelayanan ini tidak hanya memberikan bantuan sementara tetapi juga berusaha memperbaiki kondisi yang menyebabkan kesulitan hidup. Contoh pelayanan diakonia reformatif antara lain pelatihan keterampilan, pendidikan masyarakat, dan program peningkatan kesejahteraan jemaat.

²⁵ Kjell Nordstokke, *Diakonia dan Transformasi Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),. 37–39.

Josep Widyatmadja mengemukakan beberapa cakupan mengenai tugas atau kegiatan diakonia reformatif yaitu:²⁶

- 1) Mengharapkan hasil yang segera tampak dalam bidang ekonomi dan kurang berminat terhadap hasil jangka Panjang dalam perubahan sosial, budaya, politik, dan keadilan.
- 2) Mengabaikan partisipasi rakyat sebagai proses demokratisasi dan pembagian wewenang dalam pengambilan kekuasaan. Tidak menempatkan rakyat sebagai subjek atau sebagai yang utama dalam proses pengambilan keputusan ataupun dalam menerima manfaat.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka pelayanan diakonia reformatif atau pembangunan adalah pelayanan yang dilakukan dengan mengharapkan hasil yang tampak baik diluar tanpa disertai dengan perombakan struktur dan sistem dan tidak memperdulikan hasil yang diharapkan dlam jangka panjang.

c. Diakonia Tranformatif

Diakonia transformatif bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan sehingga masyarakat dapat hidup secara lebih adil dan bermartabat.²⁷ Diakonia ini mesti mendorong perubahan diri orang miskin dan menderita menjadi pelaku-pelaku perubahan sejarah,

²⁶ Josep Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, 41.

²⁷ Novembri Choeldahono, "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif" dalam *Agama Dalam Praksis*, Th. Kobong (Ed.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 48-49.

bukannya korban-korban sejarah.²⁸ Karena itu gereja terlibat dalam berbagai usaha untuk mengembangkan dan memperkuat kehidupan sosial ekonomi umat. Melalui program-program pendidikan dan pelatihan sosial ekonomi, gereja menginspirasi umat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan kemandirian.²⁹

Menurut Artanto, diakonia transformatif yaitu perkembangan misi pembebasan, upaya yang dilakukan gereja untuk merespon kenyataan sosial.³⁰ Dengan demikian, gereja melaksanakan diakonia transformatif untuk menegakkan menegakkan keadilan bagi orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidup mereka.³¹

3. Praktik Diakonia

Praktik diakonia merupakan wujud nyata pelayanan gereja dalam merespons kebutuhan, pergumulan, dan persoalan hidup jemaat maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, praktik diakonia tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga sebagai bentuk kehadiran gereja yang menghadirkan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam perkembangannya, praktik diakonia tidak lagi dipahami hanya sebagai pelayanan yang bersifat karitatif, tetapi juga sebagai pelayanan yang membangun relasi kepedulian dan keterlibatan aktif

²⁸ Novembri Choeldahono, "*Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif*," 48-49

²⁹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 213.

³⁰ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, 231

³¹ Widi Artanto, 231

seluruh warga jemaat. Oleh karena itu, praktik diakonia selanjutnya dapat dipahami sebagai praktik *mutual care* dan pemberdayaan jemaat.³²

Diakonia sebagai praktik *mutual care* dan pemberdayaan jemaat dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan gereja yang tidak berjalan secara satu arah, melainkan tumbuh dari relasi timbal balik antaranggota jemaat.³³ Dalam kerangka ini, gereja tidak hanya hadir untuk menolong orang yang mengalami kebutuhan, tetapi juga membangun kehidupan bersama yang ditandai oleh perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. Praktik *mutual care* menegaskan bahwa diakonia bukan sekadar tindakan memberi bantuan, melainkan wujud persekutuan yang hidup, di mana setiap anggota jemaat dipanggil untuk saling menanggung beban dan saling menguatkan dalam kasih Kristus. Dengan demikian, pelayanan diakonia menjadi bagian dari kehidupan bersama jemaat yang memperlihatkan solidaritas iman secara nyata.³⁴

Praktik diakonia sebagai *mutual care* tidak cukup jika hanya berhenti pada perhatian dan bantuan yang bersifat sesaat. Diakonia perlu bergerak menuju pemberdayaan jemaat, yaitu upaya gereja untuk menolong anggota jemaat menemukan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan berarti jemaat tidak ditempatkan sebagai objek penerima

³² Krimadi, R., & Waimuri, A. (2022). *Pengembangan potensi jemaat sebagai model diakonia transformatif di GKI Pengharapan Abepura Jayapura*. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 17–27.

J. L. Ch. Abineno, *Diaken dan Diakonia*, 25–28.

³⁴ Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2020). *Peran gereja dalam transformasi pelayanan diakonia*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 81–93.

bantuan terus-menerus, tetapi sebagai subjek yang mampu bertumbuh, berpartisipasi, dan mengambil bagian dalam kehidupan bergereja maupun kehidupan sosial. Dalam hal ini, diakonia menjadi sarana untuk memulihkan martabat jemaat dan membangun kemandirian, bukan mempertahankan ketergantungan.³⁵

4. Majelis Jemaat

a. Pengertian Majelis Jemaat

Majelis Jemaat merupakan bagian penting dalam gereja yang berperan dalam memimpin dan melayani kehidupan jemaat. Majelis Jemaat dipahami sebagai unsur pimpinan yang berperan penting dalam pertumbuhan rohani jemaat, pendampingan pelayanan pendeta, serta pengelolaan pelayanan gereja secara teratur dan bertanggung jawab.³⁶

Majelis Jemaat dapat dipahami sebagai unsur kepemimpinan jemaat lokal yang menjalankan peran pengaturan, penggembalaan, pembinaan, dan pengelolaan pelayanan gereja secara bersama-sama. Dalam kerangka ini, Majelis Jemaat bukan hanya kumpulan pejabat gerejawi, tetapi badan pelayanan yang ikut menentukan arah hidup jemaat, menjaga ketertiban pelayanan, serta mengupayakan pertumbuhan warga gereja secara rohani.³⁷

³⁵ Roeland, R., Breed, G., & Denton, R. A. (2025). *Mutual care within church congregations based on the paradigm of the family of God*. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3356>

³⁶ Halawa, I. K., Sesatonis, Y. A., & Purwonugroho, D. P. (2024). *Peran Majelis Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat: Analisis 1 Timotius 3:8–13*. *Jurnal Immanuel*, 5(2), 209–222

³⁷ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 119

Dalam perspektif pembinaan gereja, keberadaan Majelis Jemaat erat kaitannya dengan tugas gereja untuk membina warga jemaat, sebab kehidupan jemaat yang sehat memerlukan pemimpin rohani yang mampu menolong, mendampingi, mengajar, dan mengarahkan jemaat menuju kedewasaan iman.³⁸ Dari sisi manajemen pelayanan, Majelis Jemaat juga dapat dipahami sebagai bagian dari kepemimpinan gereja yang bertugas mengelola pelayanan secara alkitabiah, teratur, dan bertanggung jawab, sehingga seluruh kegiatan gereja berjalan sesuai tujuan pelayanannya.³⁹ Dengan demikian, secara sederhana majelis jemaat dapat diartikan sebagai badan pimpinan jemaat lokal yang bertugas mengarahkan seluruh pelayanan gereja demi pertumbuhan iman dan keteraturan hidup bergereja.⁴⁰

Berdasarkan Himpunan peraturan GKE nomor 16 tahun 2022 mendefenisikan bahwa majelis jemaat adalah kelengkapan organisasi GKE di tingkatan jemaat di bawah majelis resort yang bertindak untuk dan atas nama jemaat serta bertanggung jawab kepada persidangan jemaat.

Menurut tata gereja GKE pasal 43 yang diputuskan dalam sinode umum XXIII GKE di Tamiang Layang tahun 2015:

- 1) Majelis jemaat terdiri dari: Penatua, Diakon, Pendeta, Penginjil dan Pambarita.

³⁸ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 22

³⁹ Purim Marbun, 28.

⁴⁰ Teek, Y., Ruindungan, L. M., & Labito, A. M. (2024). *Minat Pemuda Gereja untuk Menjadi Anggota Majelis Jemaat*. *Jurnal Misioner*, 4(2), 434–454. Artikel ini menjelaskan bahwa pemahaman tentang Majelis Jemaat berkaitan dengan peran dan tugas dalam penyelenggaraan ibadah, pelayanan, dan pengelolaan administrasi jemaat. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.191>

- 2) Majelis jemaat melaksanakan keputusan dan persidangan jemaat, sidang majelis jemaat dan keputusan persidangan yang lebih tinggi lainnya di lingkungan GKE serta bertanggung jawab kepada persidangan jemat.
- 3) Majelis jemaat dipilih dan ditetapkan pada persidangan jemaat untuk masa kerja 5 (lima) tahun.
- 4) Untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari dibentuk Badan Pekerja Harian Majelis Jemaat.
- 5) Ketua majelis jemaat dan calon jemaat ditunjuk dan ditetapkan oleh Badan Pekerja Harian Majelis Resort.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Jemaat

Menurut Dietrich Bonhoeffer, gereja dipanggil untuk hadir bagi dunia melalui pelayanan kepada sesama manusia yang mengalami penderitaan.⁴¹ Oleh karena itu, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan jemaat agar terlibat dalam pelayanan kasih kepada sesama. Dalam hal ini, majelis jemaat berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pelayanan diakonia.

Majelis jemaat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pelayanan diakonia di gereja. Sebagai pemimpin gereja, majelis jemaat bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan berbagai program pelayanan gereja. Dalam konteks gereja di Indonesia, termasuk dalam lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis, majelis jemaat berperan

⁴¹ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 98.

dalam mengelola berbagai kegiatan pelayanan jemaat, termasuk pelayanan diakonia. Beberapa tugas majelis jemaat dalam pelayanan diakonia antara lain:⁴² merencanakan program pelayanan sosial gereja, mengelola dana diakonia gereja, mengkoordinasi kegiatan pelayanan kepada jemaat, melakukan kunjungan pastoral kepada jemaat yang membutuhkan bantuan.

Dalam pelaksanaan pelayanan diakonia, majelis jemaat memiliki tanggung jawab manajerial dan pastoral. Mereka perlu merencanakan program pelayanan sosial gereja, mengelola dana diakonia, mengoordinasikan kegiatan pelayanan kepada jemaat, serta melakukan kunjungan pastoral kepada anggota jemaat yang membutuhkan bantuan.⁴³ Hal ini berarti majelis jemaat tidak hanya dituntut untuk memiliki belas kasih, tetapi juga kemampuan mengorganisasi pelayanan secara tertib, efektif, dan sesuai kebutuhan nyata jemaat.

Secara konseptual, majelis jemaat memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan warga jemaat sebagai dasar penyusunan pelayanan diakonia. Tanggung jawab ini mencakup perhatian terhadap kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, maupun pergumulan keluarga yang dialami anggota jemaat. Kedekatan majelis jemaat dengan kehidupan warga memungkinkan mereka untuk memahami situasi konkret yang dihadapi

⁴² Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis. *Tata Gereja GKE*. Banjarmasin: MS GKE, 2015.

⁴³ Siregar, C. N. P., & Siagian, R. J. (2025). *Diakonia transformatif dalam Gereja HKBP: Telaah teologis dan kontekstual*. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 109–117

jemaat, sehingga pelayanan diakonia dapat dilaksanakan secara tepat sasaran..⁴⁴ Dengan demikian, majelis jemaat berperan dalam memastikan bahwa pelayanan diakonia tidak hanya menjawab kebutuhan sesaat, tetapi juga memberi dampak yang berkelanjutan bagi kehidupan warga jemaat.⁴⁵

Menurut himpunan peraturan GKE tahun 2022 tugas dan wewenang dan tanggung jawab majelis jemaat GKE adalah:⁴⁶

- 1) Majelis jemaat wajibn mentaati dan melaksanakan keputusan persidangan jemaat, sidang jemaat, sinode resort, sidang majelis resort, sinode umum, sidang majelis sinode dan ketetapan dalam lingkungan resort tersebut dengan mengindahkan petunjuk dari majelis sinode.
- 2) Majelis jemaat bertindak atas nama dan bertanggung jawab kepada persidangan jemaat:
 - a). Ke dalam : Memberikan bimbingan, pemeliharaan, dan pengawasan atas kehidupan anggota-anggota jemaat dalam lingkungan jemaat.
 - b). Ke luar : Mengurus hal yang menyangkut jemaat dan kepentingannya dengan pihakgereja, jemaat tetangga serta masyarakat pada umumnya dalam lingkungan

⁴⁴ Siagian, R. J. (2024). *Penatua gereja HKBP dalam pelayanan diakonia yang inklusif*. *Journal of Human and Education*, 1178–1183.

⁴⁵ Siregar, C. N. P., & Siagian, R. J. (2025). *Diakonia transformatif dalam Gereja HKBP: Telaah teologis dan kontekstual*. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 109–117.

⁴⁶ Majelis Pekerja Harian Sinode GKE (2022). *Himpunan Peraturan GKE*, 85

jemaat dengan mengindahkan petunjuk dari majelis
sinode, majelis resort, tata gereja dan peraturan GKE.

3). Majelis jemaat membuat dan menyampaikan:

- a). Laporan pelayanan, keuangan, harta milik, keputusan persidangan jemaat dan keputusan sidang majelis jemaat secara berkala dan teratur kepada warga jemaat dan kepada majelis resort.
- ab. Laporan pertanggungjawaban pelayanan, keuangan, dan harta milik meliputi masa kerja, rencana pendapatan dan belanja
- c) Majelis jemaat dapat membuat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang terperinci dan jelas bagi anggota-anggota majelis jemaat, MPH Jemaat, badan pembantu dan pelayanan di bidang khusus dengan menerapkan manajemen sehat.
- d). Demi kepentingan dan kelancaran pelayanan, majelis jemaat dapat membuat peraturan bagi jemaat yang bersangkutan, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan tata gereja GKE dan peraturan GKE.

Berdasarkan sumber di atas, maka majelis jemaat dapat dipahami sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pelayanan di tingkat jemaat. Peran mereka bukan hanya menjaga keberlangsungan program gereja, tetapi juga memastikan bahwa diakonia bergerak dari pola yang semata-mata karitatif menuju pelayanan yang lebih inklusif, partisipatif, dan transformatif. Ketika majelis jemaat mampu memimpin pelayanan yang terencana, mengelola sumber daya gereja secara bertanggung jawab, serta mendampingi warga

jemaat secara pastoral, maka gereja sedang menghadirkan panggilannya sebagai tubuh Kristus yang melayani dunia. Oleh sebab itu, keberhasilan pelayanan di jemaat sangat ditentukan oleh keseriusan, kepekaan, dan komitmen majelis jemaat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
Nimrot Doke & Ezra Tari (2021)	<i>Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia</i>	Kualitatif deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan diakonia gereja masih dominan bersifat karitatif dan belum sepenuhnya berkembang ke arah diakonia transformatif yang mampu menjawab persoalan kemiskinan jemaat.	Penelitian ini membahas pelayanan diakonia secara umum dalam gereja, sedangkan penelitian skripsi ini fokus pada praktik diakonia oleh majelis jemaat di gereja lokal.
Andrias Pujiono (2021)	<i>Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia</i>	Studi literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk melaksanakan diakonia baik ke dalam maupun keluar komunitas gereja dengan memperhatikan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat yang	Penelitian ini fokus pada konteks pandemi, sedangkan penelitian skripsi ini meneliti praktik pelayanan diakonia majelis jemaat secara langsung

			terdampak pandemi.	dalam kehidupan jemaat.
Jairus Hasugian (2022)	<i>Tinjauan Diakronik terhadap Konsep dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih</i>	Kualitatif dengan pendekatan diakronik	Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan diakonia telah berkembang dalam sejarah gereja dan menjadi bagian penting dari pelayanan gereja sejak awal berdirinya gereja tersebut.	Penelitian ini meninjau sejarah dan konsep diakonia dalam satu sinode gereja, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik di tingkat jemaat lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pelayanan diakonia dalam kehidupan gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Nimrot Doke dan Ezra Tari menunjukkan bahwa pelayanan diakonia gereja masih banyak berfokus pada bentuk karitatif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi pelayanan yang transformatif bagi masyarakat.⁴⁷

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yunelis Ndraha menekankan pentingnya pengembangan diakonia reformatif untuk membantu jemaat keluar dari masalah kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi.⁴⁸ Selain itu, penelitian oleh Widya Ariyani menunjukkan bahwa pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis gereja dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi jemaat apabila dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.⁴⁹ Namun demikian, sebagian besar penelitian

⁴⁷ Nimrot Doke dan Ezra Tari, "Pelayanan Diakonia Gereja terhadap Masyarakat di Era Modern," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 75.

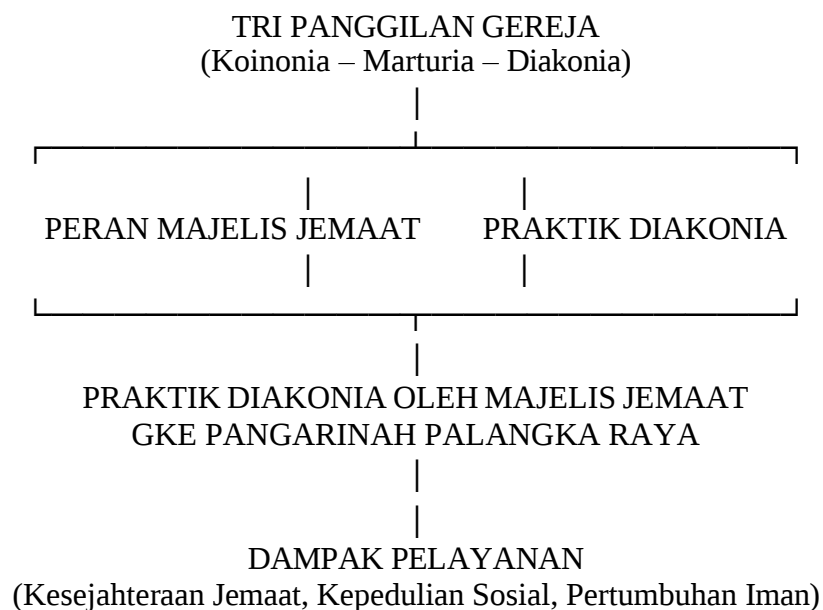
⁴⁸ Yunelis Ndraha, "Pelayanan Diakonia dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 56.

⁴⁹ Widya Ariyani, "Peran Pelayanan Diakonia Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 44.

tersebut lebih menekankan pada konsep teologis atau pelayanan diakonia secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat pada tingkat gereja lokal, khususnya di Gereja Kalimantan Evangelis jemaat lokal di Palangka Raya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam praktik diakonia majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya.

D. Kerangka Berpikir

Diagram berikut menunjukkan alur kerangka berpikir dari dasar teologis hingga dampak pelayanan diakonia bagi jemaat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Alur konseptual: Tri Panggilan Gereja – Peran Majelis Jemaat – Praktik Diakonia (Karikatif, Reformatif, Transformatif) – Praktik Diakonia oleh Majelis Jemaat GKE Pangarinah – Dampak Pelayanan bagi Jemaat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman para informan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat dalam kehidupan gereja.

Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.⁵⁰

Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelayanan diakonia dilaksanakan oleh majelis jemaat serta dampaknya bagi jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau

⁵⁰ Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan secara sistematis dan faktual.⁵¹

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.⁵²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya, termasuk bentuk pelayanan diakonia karitatif, reformatif, maupun transformatif yang dilakukan dalam kehidupan jemaat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di GKE Pangarinah Palangka Raya, yang berada di kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut aktif melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan diakonia kepada jemaat maupun masyarakat sekitar, sehingga relevan untuk diteliti dalam memahami praktik pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat.

⁵¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 9

⁵² Lexy J. Moleong.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini ditetapkan dengan mempertimbangkan efektivitas pengumpulan data serta ketersediaan informan di lokasi penelitian. Studi kepustakaan akan dilakukan lebih awal sebagai dasar teoritis penelitian, sementara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan berlangsung di pertengahan penelitian. Analisis data dan penyusunan laporan akan dilakukan pada tahap akhir guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

Berikut adalah rincian jadwal penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Ferbruari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Penyusunan Proposal Penelitian	✓				
2	Seminar Proposal		✓			
3	Revisi Proposal		✓	✓		
4	Penyusunan Instrumen Penelitian			✓		
5	Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)			✓	✓	
6	Analisis Data				✓	
7	Penyusunan Laporan Skripsi				✓	✓
8	Revisi Skripsi					✓
9	Persiapan Ujian Skripsi					✓

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelayanan diakonia di gereja.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Pendeta
2. Penatua
3. Diakon

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua mejelis pendeta, vikairs, majelis pekerja harian jemaat, dan jemaat yang berkaitan dengan praktik pelayanan diakonia di gereja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen gereja, dan sumber literatur lain yang berkaitan dengan pelayanan diakonia.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pelayanan diakonia yang dilakukan oleh majelis jemaat di GKE Pangarinah Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian seperti pendeta, majelis jemaat, dan anggota jemaat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai praktik pelayanan diakonia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti:

- a. Laporan kegiatan pelayanan diakonia
- b. Program kerja gereja
- c. Foto kegiatan pelayanan
- d. Arsip gereja yang relevan

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari tiga tahapan⁵³, yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan proses memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31–33.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Jemaat GKE Pangarinah

Jemaat GKE Pangarinah merupakan representasi dari *ecclesia plantata* yang telah bertransformasi menjadi *ecclesia reformata*, sebuah identitas yang terus menerus mereformasi diri di tengah arus modernitas urban Kota Palangka Raya. Sebagai bagian dari pilar Resort Palangka Raya Tengah, GKE Pangarinah memposisikan dirinya tidak sekadar sebagai struktur organisasi administratif, melainkan sebagai organisme rohani yang mengemban tugas *Missio Dei* (Misi Allah) di tanah Kalimantan. Jemaat GKE Pangarinah beralamatkan di Jl, Teuku Umar, No.121, Kota Palangka Raya. Profil jemaat ini mencerminkan sebuah sintesis harmonis antara tradisi *Reformed-Presbiterial* dengan kearifan lokal Dayak, menciptakan sebuah ekosistem iman yang inklusif namun tetap memiliki akar teologis yang kokoh. Dalam perspektif teologi praktika, GKE Pangarinah menjalankan fungsi Tri Panggilan Gereja (Koinonia, Marturia, Diakonia) melalui pendekatan yang sangat sistematis, terukur, dan berbasis pada data penatalayanan yang transparan.⁵⁴

Dalam tinjauan sosiologi agama, jemaat adalah kumpulan “batu-batu hidup” yang membentuk bangunan spiritual. Jemaat GKE Pangarinah memiliki profil

⁵⁴ Majelis Jemaat GKE Pangarinah, *Laporan Pertanggungjawaban Program Kerja Tahun 2025: Bidang Pelayanan, Pembinaan, dan Organisasi*, (Palangka Raya: GKE Pangarinah, 2025), 15.

keanggotaan yang menunjukkan stabilitas pertumbuhan yang impresif. Berdasarkan data per Desember 2025, totalitas warga jemaat mencakup 988 jiwa yang terhimpun dalam 270 Kepala Keluarga (KK). Struktur demografis ini memberikan gambaran tentang kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki gereja untuk menopang agenda-agenda pelayanan yang kompleks.⁵⁵

Tabel 4.1: Komposisi Demografis Jemaat GKE Pangarinah (Data 2025)

Kategori	Data Kuantitatif	Persentase/ Keterangan
Total Warga Jemaat	988 Jiwa	100%
Total Kepala Keluarga (KK)	270 KK	-
Laki-Laki	471 Jiwa	47,67%
Perempuan	517 Jiwa	52,33%
Anggota Dewasa (Wajib Sidi)	852 Jiwa	86,23%
Anggota Anak & Remaja	136 Jiwa	13,77%
Atestasi Masuk (2025)	7 Keluarga	Dinamika Urban
Atestasi Keluar (2025)	2 Keluarga	Mobilitas Pegawai

Secara analitis, dominasi kelompok dewasa (86,23%) menunjukkan bahwa GKE Pangarinah berada pada fase kematangan sosiologis, di mana mayoritas anggotanya adalah pengambil keputusan dan penyokong finansial yang stabil.

⁵⁵ Majelis Jemaat GKE Pangarinah, 16. Data mencakup statistik jiwa dan KK per akhir tahun pelayanan 2025.

Namun, hal ini sekaligus memberikan sinyal teologis bagi gereja untuk mengintensifkan pembinaan pada sektor anak dan remaja (13,77%) guna memastikan regenerasi iman tidak terputus di masa depan. Keseimbangan gender yang cenderung stabil juga mencerminkan sifat gereja yang emansipatif, di mana kaum perempuan memegang peranan vital dalam berbagai lini pelayanan kategorial.⁵⁶

2. Gambaran Jadwal Ibadah di Jemaat GKE Pangarinah

Profil liturgis Jemaat GKE Pangarinah dicirikan oleh keberagaman gaya ibadah (pluralitas liturgis) yang bertujuan menjangkau spektrum psikologis jemaat yang berbeda-beda. Gereja ini menyadari bahwa di era postmodern, pendekatan satu ukuran untuk semua (*one size fits all*) dalam ibadah tidak lagi efektif. Oleh karena itu, jemaat mengimplementasikan tiga pola ibadah hari Minggu dengan karakteristik bahasa dan ekspresi yang unik.⁵⁷

Tabel 4.2: Analisis Kehadiran dan Karakteristik Ibadah (2025)

Waktu Ibadah Minggu	Bahasa yang Digunakan	Karakteristik Teologis	Rata-Rata Kehadiran
06.00 WIB	Dayak Ngaju	Kontekstual-Kultural	81 Orang
08.00 WIB	Indonesia	Formal-Digital (Streaming)	257 Orang

⁵⁶ Analisis sosiologis jemaat berdasarkan perbandingan data gender laki-laki (471) dan perempuan (517) dalam laporan bidang organisasi.

⁵⁷ Majelis Jemaat GKE Pangarinah, 15

17.00 WIB	Indonesia	Ekspresif-Kontemporer	193 Orang
-----------	-----------	-----------------------	-----------

Sumber: Laporan Bidang Pelayanan Jemaat GKE Pangarinah 2025

Ibadah Minggu pukul 06.00 WIB menggunakan Bahasa Dayak Ngaju, dimana firman Tuhan menyapa jemaat melalui bahasa ibu, memperkuat identitas diri sebagai orang Dayak Kristen. Meskipun kehadiran rata-ratanya paling rendah (81 orang), ibadah ini memiliki nilai sakralitas sebagai penjaga gawang budaya. Ibadah Minggu pukul 08.00 WIB tetap menjadi pusat gravitasi jemaat dengan pemanfaatan teknologi *live streaming*, yang memperluas jangkauan gereja melampaui batas-batas ruang fisik. Ibadah Minggu pukul 17.00 WIB yang bersifat ekspresif menarik minat jemaat dalam jumlah besar (193 orang). Secara akademis, format ini merupakan respons atas kebutuhan spiritualitas afektif, dimana jemaat mendambakan keterlibatan emosional melalui puji-pujian yang lebih kontemporer.⁵⁸

3. Pelayanan Pastoral di Jemaat GKE Pangarinah

Salah satu ciri utama profil GKE Pangarinah adalah kedekatan pastoral antara pimpinan jemaat dengan warga. Melalui program “Pangarinah Maja Ungkup” (PMU), gereja menerapkan paradigma pelayanan yang bersifat sentrifugal (bergerak keluar). Teologi kunjungan rumah ini memastikan bahwa setiap pergumulan warga, baik sakit, duka, maupun syukur, mendapatkan atensi pastoral yang memadai. Data tahun 2025 mencatat realisasi PMU sebanyak 84 kali dan

⁵⁸ Rencana Program Kerja Jemaat GKE Pangarinah Tahun 2026/2027, *Optimalisasi Multimedia dan Live Streaming*, 74.

kunjungan doa sebanyak 88 kali. Angka-angka ini membuktikan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai gedung tempat berkumpul, tetapi sebagai komunitas penyembuh (*healing community*) yang aktif hadir di ruang-ruang domestik jemaat. Pelayanan ini diperkuat dengan ketaatan jemaat dalam menjalankan ritus sakramental, di mana sepanjang tahun 2025 telah dilaksanakan baptisan kudus bagi 19 anak dan peneguhan sidi bagi 28 orang, yang secara teologis menandai penambahan anggota tubuh Kristus yang berkomitmen.⁵⁹

4. Pelayanan Kategorial di Jemaat GKE Pangarinah

Jemaat GKE Pangarinah memanajemen pelayanannya melalui struktur kategorial yang mencakup seluruh siklus hidup manusia. Profil pembinaan ini dirancang agar setiap kelompok umur mendapatkan pelayanan rohani yang relevan dengan kebutuhan tiap kelompok:

- a. Seksi Pelayanan Anak (SPA): Merupakan basis regenerasi dengan intensitas kegiatan tinggi (47 kali setahun). Fokus pada pengajaran Alkitabiah dasar untuk membangun fondasi karakter kristiani sejak dini.
- b. Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP): Menjadi inkubator bagi kreativitas dan kepemimpinan masa depan. Di era digital, SPRP diarahkan untuk menjadi motor penggerak multimedia gereja.⁶⁰
- c. Seksi Pelayanan Bapak (SPB) & Perempuan (SPPer): Merupakan pilar utama penopang keuangan dan operasional jemaat. Khususnya SPPer,

⁵⁹ Laporan Bidang Pelayanan Tahun 2025, hlm. 15-16. Data mencakup PMU, Baptisan, dan Sidi.

⁶⁰ Laporan Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer) Tahun 2025, 16.

menunjukkan tingkat partisipasi yang konsisten dalam ibadah lingkungan (42 kali setahun).⁶¹

- d. Seksi Pelayanan Usia Indah (SPUI): Memberikan ruang bagi para lansia untuk tetap bersekutu dan dihargai. Kehadiran rata-rata 42 orang lansia menunjukkan bahwa profil GKE Pangarinah adalah jemaat yang sangat menghargai sejarah dan pengalaman hidup para tetua.

5. Manajemen Keuangan Jemaat GKE Pangarinah

Secara manajerial, Jemaat GKE Pangarinah menampilkan profil jemaat yang tertib administrasi dan akuntabel dalam keuangan. Gereja ini menerapkan sistem pelaporan mingguan yang transparan melalui warta jemaat, baik dalam bentuk fisik maupun audio-visual. Pengelolaan keuangan didasarkan pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Jemaat (RAPB-J) yang diawasi ketat oleh Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP) melalui pemeriksaan rutin dua kali setahun.

Kesehatan finansial jemaat terlihat dari terpenuhinya berbagai kewajiban eksternal, seperti setoran dana sentralisasi ke Sinode dan Resort, serta dukungan rutin bagi Pengabaran Injil (PI) ke daerah terpencil (Desa Handiwung) sebesar Rp. 500.000,- setiap bulannya. Secara teologis, ini menunjukkan bahwa jemaat ini memiliki “hati misi” (*missionary heart*), di mana keberlimpahan sumber daya di kota disalurkan untuk mendukung pemberitaan Injil di wilayah pinggiran.

⁶¹ Laporan Seksi Pelayanan Usia Indah (SPUI) Tahun 2025, 16.

6. Manajemen Inventaris Gereja Jemaat GKE Pangarinah

Langkah hukum terkait balik nama sertifikat tanah merupakan bagian dari “teologi penatalayanan” yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan jemaat sangat visioner dalam melindungi aset milik Tuhan agar terhindar dari potensi sengketa di masa depan, sekaligus mempertegas kedudukan hukum GKE Pangarinah sebagai subjek hukum yang mandiri.⁶²

Tabel 4.3 Capaian Strategis Sarana dan Prasarana (2025)

Kategori Aset / Legalitas	Deskripsi Realisasi	Nilai Strategis
Legalitas Tanah	Proses Balik Nama Sertifikat	Keamanan Aset Gereja
Sistem Multimedia	Pengadaan Keyboard Korg & PC	Digitalisasi Pelayanan
Fisik Bangunan	Pengecatan & Perbaikan Plafon	Estetika Tempat Kudus
Kesejahteraan	Honorarium & Tunjangan Staf	Keadilan Organisasional

Menyikapi rencana kerja tahun 2026/2027, profil GKE Pangarinah akan mengalami pergeseran paradigma menuju “*Digital Ministry*”. Rencana pembuatan video warta jemaat digital, *workshop editing video* bagi tim multimedia, serta pengadaan ruang multimedia khusus menunjukkan komitmen jemaat untuk

⁶² Laporan Bidang Sarana Prasarana dan Pembangunan Tahun 2025, 18. Proses hukum balik nama sertifikat melibatkan mantan fungsionaris sebagai pemberi mandat awal

merebut ruang digital bagi kemuliaan Tuhan.⁶³ Gereja menyadari bahwa di era disrupsi ini, mimbar gereja tidak lagi terbatas pada kayu dan ukiran di dalam gedung, melainkan layar-layar gawai di tangan jemaat. Namun, di tengah gelombang digitalisasi, kearifan lokal tetap dijunjung tinggi. Rencana pengadaan atribut adat seperti batik bermotif Dayak, sumping, dan lawung bagi petugas ibadah jam 06.00 WIB adalah bukti bahwa GKE Pangarinah ingin menjadi jemaat yang modern namun tetap mengakar pada konteks lokal.⁶⁴

7. Sejarah Jemaat GKE Pangarinah

Asal mula lahirnya Jemaat GKE Pangarinah berangkat dari representasi dinamika pertumbuhan iman dan ekspansi demografis warga gereja di tengah transformasi urban Kota Palangka Raya pada awal dekade 1980-an. Secara historis, kelahiran jemaat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks perluasan wilayah pemukiman yang terjadi di kawasan yang kala itu, yang dikenal sebagai Komplek *Tunjung Nyahu*. Pada masa tersebut, wilayah Tunjung Nyahu dihuni oleh sejumlah kepala keluarga yang secara wilayah masih bernaung di bawah gereja-gereja induk di pusat kota. Kondisi infrastruktur Kota Palangka Raya pada tahun 1983 dicirikan oleh keterbatasan aksesibilitas, dimana jalan-jalan menuju pemukiman baru umumnya masih berupa setapak, tidak beraspal, dan sering kali berlumpur saat musim penghujan.

⁶³ Program Kerja Bidang Pelayanan Tahun 2026/2027, 74 (Pembuatan Warta Jemaat Digital).

⁶⁴ Pengadaan Atribut Adat dan Batik Petugas Ibadah, 72

Dalam konteks sosiologis, tantangan fisik ini justru menjadi katalisator bagi penguatan solidaritas antar-warga gereja. Munculnya gagasan dari Silvanus Suhud, seorang tokoh yang dihormati sebagai tetua dalam komunitas tersebut, menandai titik awal formalisasi persekutuan. Silvanus Suhud menginisiasi pencarian ruang domestik yang dapat dijadikan pusat peribadahan sementara, sebuah langkah yang secara teologis mencerminkan konsep *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga, di mana esensi gereja hadir dalam ruang-ruang *privat* sebelum terwujud dalam bangunan monumental.⁶⁵

Momentum yang paling fundamental dalam kronologi sejarah jemaat ini terjadi pada hari Minggu, tanggal 13 Maret 1983. Peristiwa ini dicatat sebagai ibadah Minggu pertama yang diselenggarakan di kediaman keluarga Herman Uneng, yang lebih dikenal dengan sebutan Bapa Suli. Kediaman tersebut, yang kini secara administratif berlokasi di Jalan Pangeran Samudera berdekatan dengan gedung gereja saat ini, yang menjadi “Rahim” bagi lahirnya Jemaat GKE Pangarinah. Signifikansi tanggal 13 Maret 1983 tidak hanya terletak pada dimensi ritual peribadahan semata, tetapi juga pada dimensi organisasional. Pada hari yang sama, jemaat melaksanakan rapat perdana yang menghasilkan beberapa keputusan strategis, di antaranya adalah pemilihan pengurus komplek, penyusunan jadwal kegiatan pelayanan, serta pemilihan Silvanus Suhud sebagai Ketua Pelayanan Sub. Lingkungan Bukit Hindu.

⁶⁵ Jemaat GKE Pangarinah, *Riwayat Jemaat GKE Pangarinah*, (Palangka Raya: Dokumen Internal, 2008), 1-2.

Pendampingan spiritual pada masa awal, dipercayakan kepada Pdt. Drs. Ikat Samuel sebagai pendeta pelayanan, yang dibantu oleh sejumlah pengurus untuk menjangkau warga jemaat yang jumlahnya terus meningkat.⁶⁶ Penetapan tanggal ini sebagai hari jadi resmi kemudian dikukuhkan kembali melalui suara bulat dalam Persidangan Jemaat pada 25 Januari 2005, menegaskan bahwa tanggal 13 Maret 1983, menjadi hari lahirnya Jemaat GKE Pangarinah.⁶⁷

Pertumbuhan jumlah warga jemaat yang sangat pesat dalam waktu singkat menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan ruang ibadah. Ketidakmampuan kediaman keluarga Herman Uneng untuk menampung jemaat yang datang beribadah memicu terjadinya transisi lokasi. Secara berangsur-angsur, tempat ibadah berpindah ke rumah keluarga Drs. Latih Djinu sebelum akhirnya dialihkan ke Aula Universitas Palangka Raya (UNPAR). Migrasi lokasi ibadah ini mencerminkan fase perkembangan jemaat yang dinamis, dimana semangat rohani warga tidak terhambat oleh ketiadaan gedung permanen. Pada fase ini, keterlibatan kaum awam dan cendekiawan dalam menyediakan fasilitas menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara dunia akademik dan institusi gereja di wilayah tersebut. Meskipun dihadapkan pada tantangan jalan setapak yang berlumpur, semangat untuk melayani dan berkorban justru semakin mengkristal di kalangan pengurus dan warga jemaat, yang meyakini bahwa setiap pergumulan fisik adalah bagian dari proses pertumbuhan spiritual yang sedang dikerjakan oleh Tuhan.⁶⁸

⁶⁶ Jemaat GKE Pangarinah., 2.

⁶⁷ Hasil Keputusan Persidangan Jemaat GKE Pangarinah, 25 Januari 2005. Dokumen ini menetapkan 13 Maret 1983 sebagai hari jadi resmi berdasarkan fakta historis ibadah pertama.

⁶⁸ Jemaat GKE Pangarinah, *ibid.* 2.

Memasuki tahun 1984, jemaat mulai melangkah ke arah pembangunan infrastruktur fisik yang lebih tetap. Pembangunan Balai Jemaat yang pertama dimulai dengan menggunakan bahan-bahan yang bersifat darurat. Walaupun sederhana, keberadaan Balai Jemaat ini sangat krusial sebagai simbol kehadiran institusi gereja secara fisik di wilayah Pangarinah. Pentahbisan Balai Jemaat dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Desember 1984, bertepatan dengan perayaan Natal, oleh Ketua Majelis Jemaat/Resort Pahandut Palangka Raya, Pdt. E. Palis. Peristiwa pentahbisan ini juga menandai pergeseran status administratif Pangarinah dari sebuah sub-lingkungan menjadi “Lingkungan” di bawah naungan Majelis Jemaat Palangka Raya Tengah. Perubahan status ini memberikan legitimasi lebih besar bagi pengurus lingkungan untuk mengelola kegiatan pelayanan secara lebih terstruktur.⁶⁹ Nama “Pangarinah” sendiri, yang diusulkan oleh Bapak Adda Lesa, yang mengandung makna filosofis lokal yang mendalam, yaitu mencerminkan identitas kekeluargaan dan persaudaraan yang erat di antara warga jemaat yang heterogen namun bersatu dalam iman.⁷⁰

Visi untuk memiliki rumah ibadah yang representatif dan permanen mulai diwujudkan pada awal dekade 1990-an. Proses ini merupakan proyek iman yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga jemaat dalam prinsip kemandirian “dari jemaat, oleh jemaat, dan untuk jemaat.” Peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja yang berdiri saat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Februari 1992. Upacara seremonial dan teologis ini dipimpin oleh Pdt. Debel Emond, S.Th,

⁶⁹ Jemaat GKE Pangarinah, 3. (Bagian c. Tahun 1984).

⁷⁰ Jemaat GKE Pangarinah, 3

selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Palangka Raya Tengah. Pembangunan gedung ini memakan waktu beberapa tahun dengan penggalangan dana yang dilakukan secara swadaya, mencerminkan kedewasaan ekonomi dan komitmen spiritual jemaat. Puncaknya, pada hari Minggu, 5 November 1994 (atau 1995 dalam beberapa catatan), gedung gereja permanen tersebut ditahbiskan oleh Pdt. Tawar Soewardji, M.Th, mewakili Majelis Sinode GKE. Gedung ini memiliki kapasitas tampung yang cukup signifikan, yakni kurang lebih 650 orang, menjadikannya sebagai salah satu pusat peribadahan utama di wilayah tersebut.⁷¹

Analisis terhadap wilayah pelayanan GKE Pangarinah menunjukkan posisi yang sangat strategis dalam konstelasi pelayanan GKE di Palangka Raya. Meskipun luas wilayahnya relatif terbatas, kepadatan pemukiman di sekitarnya menjadikan Pangarinah sebagai jemaat dengan basis massa yang padat. Secara geografis, wilayah pelayanan ini berbatasan dengan poros-poros jalan utama dan parit besar yang menjadi batas alamiah. Di sebelah timur, wilayah ini berbatasan dengan Jalan Lambung Mangkurat yang merupakan area pelayanan Gereja Sakatik. Di sebelah utara, berbatasan dengan Jalan Yos Sudarso yang bersinggungan dengan wilayah pelayanan BPK UNPAR. Sebelah barat merupakan area yang berbatasan langsung dengan pelayanan Majelis Calon Jemaat Gereja Nazaret, sementara di sebelah selatan dibatasi oleh parit besar atau Jalan Sam Ratulangi yang masuk dalam wilayah pelayanan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Kepadatan hunian di dalam batas-batas ini menuntut efektivitas pelayanan kategorial dan pengorganisasian

⁷¹ Jemaat GKE Pangarinah., Penjelasan mengenai pembangunan gedung permanen merujuk pada rentang waktu 1992 hingga 1994/1995.

lingkungan yang sangat detail agar seluruh warga dapat terlayani dengan optimal.

Transformasi eklesiologis berikutnya terjadi pada tahun 2002, di mana kedewasaan jemaat diakui melalui pemekaran status. Terhitung mulai tanggal 1 Mei 2002, Lingkungan Pelayanan Pangarinah secara resmi beralih status menjadi Majelis Jemaat. Perubahan ini memberikan hak otonomi penuh dalam pengambilan keputusan di tingkat jemaat dan pengelolaan aset secara mandiri. Puncak dari proses institusionalisasi ini adalah peresmian GKE Pangarinah dari status Calon Jemaat menjadi Jemaat Definitif pada hari Minggu, 4 Januari 2004. Peresmian tersebut dilakukan oleh Drs. Nikolaus Uda, MA, selaku perwakilan dari Majelis Resort GKE Palangka Raya. Status definitif ini menegaskan bahwa Jemaat Pangarinah telah memenuhi syarat-syarat kemandirian dalam aspek teologi, daya, dan dana sebagaimana diatur dalam konstitusi Gereja Kalimantan Evangelis.⁷²

Kepemimpinan dalam GKE Pangarinah dijalankan melalui sistem kolektif kolegial yang melibatkan partisipasi aktif hamba Tuhan dan kaum awam. Periodisasi kepemimpinan mencerminkan fokus jemaat pada setiap fasenya. Pada masa perintisan (1983), kepemimpinan di bawah Silvanus Suhud dengan sekretaris Drs. Burie Handuran berfokus pada penguatan basis massa dan legalitas ibadah awal. Selanjutnya, kepemimpinan Drs. Latih Djinu (1984-1986) dan F. Demas Eset (1987-1989) memperkuat posisi Pangarinah sebagai lingkungan pelayanan yang stabil di bawah Majelis Jemaat Palangka Raya Tengah. Pada awal tahun 90-an, di bawah kepemimpinan Drs. Luwyk DJ. Usup (1990-1992), fokus mulai bergeser

⁷² Jemaat GKE Pangarinah, 1 (Bagian α .V).

pada persiapan pembangunan fisik gedung permanen, di mana beliau menjabat sekaligus sebagai Ketua dan Seksi Pembangunan.⁷³

Memasuki pertengahan tahun 90-an hingga awal 2000-an, manajemen jemaat berada di bawah kepemimpinan Drs. Tahan P. Nandjan (1992-1995), Antonius Mursito, SH (1995-1997), dan masa kepemimpinan yang cukup panjang di bawah Alm. Drs. Puruk Menggang yang menjabat selama beberapa periode dari tahun 1997 hingga 2004. Pada masa ini, sekretaris Drs. Suharyanto dan bendahara Ir. Maringan Sinaga (kemudian dilanjutkan oleh Ny. Ampung Maringan Sinaga) memainkan peran penting dalam mengelola keuangan jemaat selama masa transisi menuju kemandirian penuh. Pelayanan spiritual pada periode ini juga didukung oleh barisan hamba Tuhan yang berdedikasi, termasuk Pdt. Drs. Willem Luansa, Pdt. Nyalung Macan, Pdt. Sander Limin, dan hamba Tuhan lainnya yang memastikan pertumbuhan rohani jemaat berjalan selaras dengan pembangunan fisik.⁷⁴

Pasca penetapan sebagai jemaat definitif pada tahun 2004, kepemimpinan Majelis Jemaat GKE Pangarinah dipercayakan kepada Pdt. Yulience Uberman sebagai Ketua, dengan dukungan Drs. Suharyanto sebagai Sekretaris dan Ny. Ampung Maringan Sinaga sebagai Bendahara. Pada periode ini (2004-2010), jemaat fokus pada penguatan program-program pelayanan internal dan eksternal, pemeliharaan aset gedung gereja yang telah berdiri megah, serta penguatan peran

⁷³ *Susunan Kepengurusan GKE Pangarinah Per-Periode*, (Palangka Raya: BPH Majelis Jemaat GKE Pangarinah, 2008), hlm. 5-6.

⁷⁴ *Susunan Kepengurusan GKE Pangarinah Per-Periode.*, 6-7.

jemaat dalam lingkungan masyarakat sekitar. Kehadiran tokoh-tokoh senior seperti Pdt. Em. Drs. Willem Luansa dan Pdt. John Gaboto, S.Th, memberikan landasan teologis yang kuat bagi jemaat untuk terus berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Secara keseluruhan, sejarah GKE Pangarinah adalah sebuah narasi tentang bagaimana sebuah persekutuan yang lahir dari keterbatasan mampu bertransformasi menjadi sebuah institusi yang besar dan kokoh melalui komitmen iman yang teguh, kepemimpinan yang berintegritas, dan persatuan jemaat yang tak tergoyahkan.⁷⁵

8. Dimensi-Dimensi Pertumbuhan Jemaat GKE Pangarinah

a. Dimensi Kuantitatif

Pertumbuhan jemaat GKE Pangarinah secara kuantitatif dapat dilihat secara nyata melalui peningkatan jumlah warga jemaat, perkembangan jumlah kepala keluarga, serta dinamika keanggotaan dari masa ke masa. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah warga jemaat telah mencapai 988 jiwa yang tergabung dalam 270 kepala keluarga, suatu angka yang menunjukkan perkembangan yang signifikan apabila dibandingkan dengan fase awal pembentukannya pada tahun 1983 yang hanya dimulai dari beberapa keluarga di wilayah Komplek Tunjung Nyahu. Pertumbuhan ini juga tercermin dari adanya atestasi masuk sebanyak 7 keluarga dan hanya 2 keluarga yang keluar, yang menunjukkan tingkat stabilitas dan daya tarik jemaat sebagai pusat persekutuan iman di kawasan urban Palangka Raya. Selain itu, pertumbuhan kuantitatif juga terlihat dari jumlah kehadiran ibadah

⁷⁵ *Susunan Kepengurusan GKE Pangarinah Per-Periode.*, 8.

Minggu yang cukup tinggi pada berbagai jam pelayanan, khususnya ibadah pukul 08.00 WIB dengan rata-rata 257 orang dan pukul 17.00 WIB dengan 193 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa jemaat tidak hanya bertambah secara numerik, tetapi juga menunjukkan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja.

b. Dimensi Kualitatif

Secara kualitatif, pertumbuhan jemaat GKE Pangarinah terlihat melalui perkembangan mutu kehidupan rohani, relasi antaranggota jemaat, dan kualitas pelayanan gerejawi. Pertumbuhan dalam kasih dan hubungan antarpribadi tercermin melalui program pastoral seperti Pangarinah Maja Ungkup (PMU) dan kunjungan doa yang dilakukan secara rutin sebanyak 84 kali dan 88 kali sepanjang tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian pastoral yang kuat serta relasi yang erat antara majelis, pelayan, dan warga jemaat.

Di sisi lain, pertumbuhan kerja sama jemaat sebagai satu tubuh Kristus tampak melalui pelayanan kategorial yang mencakup seluruh kelompok usia, mulai dari SPA, SPRP, SPB, SPPer, hingga SPUI, yang memungkinkan seluruh anggota jemaat terlibat sesuai dengan fase hidup dan kapasitas pelayanan masing-masing. Aktivitas pelayanan anak yang mencapai 47 kali setahun menunjukkan perhatian serius terhadap regenerasi iman dan pendidikan Kristen sejak dini.

Dalam aspek doktrinal dan pendidikan, pertumbuhan kualitatif tampak dari meningkatnya pemahaman iman melalui pelayanan firman, pembinaan sidi, baptisan, dan kegiatan kategorial. Pelaksanaan baptisan kudus bagi 19 anak serta peneguhan sidi bagi 28 orang menjadi indikator bahwa jemaat bertumbuh dalam kesadaran iman dan komitmen doktrinal. Selanjutnya, pertumbuhan dalam realitas

ibadah bersama tercermin dari keberagaman model ibadah yang digunakan, yakni ibadah kontekstual berbahasa Dayak Ngaju, ibadah formal-digital, dan ibadah kontemporer. Keberagaman ini menunjukkan kemampuan jemaat dalam merespons kebutuhan spiritual yang berbeda-beda tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Dalam aspek misi dan dampak sosial, dukungan rutin terhadap Pengabaran Injil di daerah terpencil seperti Desa Handiwung menunjukkan bahwa jemaat memiliki orientasi misioner yang kuat. Hal ini menandakan pertumbuhan dalam komitmen terhadap misi gereja yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada kebutuhan internal jemaat.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Majelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (pendeta,, penatua dan diakon), diperoleh bahwa pemahaman tentang diakonia cukup beragam, namun secara umum memiliki kesamaan dalam hal makna dasar. Gambaran bahwa pemahaman majelis jemaat mengenai diakonia secara umum mengarah pada pelayanan kepada sesama, khususnya kepada mereka yang membutuhkan.

Pendeta Biarniati menyatakan “Diakonia itu pelayanan gereja kepada jemaat, terutama kepada yang membutuhkan, seperti orang sakit, yang berduka, atau yang mengalami kesulitan ekonomi.”⁷⁶

Sebagian informan memahami diakonia sebagai: Pelayanan kepada orang yang membutuhkan, bantuan kepada jemaat sakit, berduka, dan miskin, dan sebagai

⁷⁶ Wawancara dengan Pendeta Biarniati, 11/04/2026 06:02:33 di Palangka Raya

bentuk kasih dalam gereja. Informan menyatakan bahwa diakonia adalah bentuk pelayanan gereja yang diwujudkan dalam tindakan nyata kepada jemaat yang mengalami kesulitan. Diakon Aryani S. Binti menyatakan: “Diakonia itu pelayanan gereja kepada jemaat, terutama yang mengalami kesulitan, seperti kunjungan kepada yang sakit, berduka, atau kekurangan ekonomi.”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diakonia dipahami sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap kondisi sosial jemaat. Pemahaman ini juga diperkuat oleh Vikaris Ika Lestari Simarmata yang menyatakan bahwa: “Diakonia adalah wujud nyata dari kasih Kristus, di mana gereja hadir untuk menolong dan melayani mereka yang membutuhkan.”⁷⁸

Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, pemahaman tersebut masih cenderung bersifat praktis dan belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman teologis yang komprehensif. Diakonia lebih banyak dipahami sebagai kegiatan memberi bantuan, terutama dalam bentuk materi. Hal ini terlihat dari pernyataan Diakon Sad Winarsini bahwa “selama ini diakonia lebih banyak berupa bantuan, seperti memberikan uang atau kebutuhan pokok kepada jemaat yang membutuhkan.”⁷⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman majelis jemaat tentang diakonia masih berada pada tahap dasar, yaitu sebagai pelayanan karitatif. Pemahaman mengenai diakonia sebagai pelayanan yang bersifat pemberdayaan dan

⁷⁷ Wawancara dengan Diakon Aryani S. Binti, 09/04/2026 22:49:19 di Palangka Raya

⁷⁸ Wawancara dengan Vikaris Ika Lestari Simarmata, 11/04/2026 13:12:26 di Palangka Raya

⁷⁹ Wawancara dengan Diakon Sad Winarsini, 09/04/2026 15:02:38 di Palangka Raya

transformasi sosial belum berkembang secara optimal. Pemahaman masih bersifat praktis dan karitatif, belum sepenuhnya teologis dan transformatif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis jemaat memahami diakonia sebagai pelayanan kasih yang ditujukan kepada jemaat yang membutuhkan pertolongan. Namun, sebagian besar pemahaman masih berfokus pada bantuan langsung (*karitatif*), dan belum sepenuhnya mengarah pada konsep diakonia yang lebih luas seperti pemberdayaan (*reformatif*) dan transformasi sosial.

2. Praktik Diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya

Pelayanan diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain:

a. Kunjungan kepada Jemaat Sakit

Kunjungan kepada jemaat yang sakit merupakan salah satu bentuk pelayanan diakonia yang paling nyata dan sering dilakukan dalam kehidupan jemaat. Pelayanan ini memiliki makna yang sangat penting, karena tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual dari jemaat yang sedang mengalami penderitaan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa majelis jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya secara aktif melakukan kunjungan kepada jemaat yang sakit sebagai bentuk perhatian dan kepedulian gereja. Kunjungan ini biasanya dilakukan ketika ada informasi

mengenai jemaat yang sedang sakit, baik yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit.⁸⁰

Panatua Irus Lanen menyatakan ”kalau ada jemaat yang sakit, kami biasanya datang berkunjung, mendoakan, dan memberi semangat supaya mereka tetap kuat.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kunjungan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung unsur empati dan kepedulian yang mendalam.⁸² Kehadiran majelis jemaat di tengah jemaat yang sakit memberikan penguatan moral dan spiritual, sehingga jemaat tidak merasa sendiri dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya.

Selain memberikan dukungan spiritual melalui doa, kunjungan juga sering disertai dengan pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan jemaat yang sakit. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan materi maupun dukungan praktis lainnya, seperti membantu kebutuhan sehari-hari keluarga yang sedang merawat anggota keluarga yang sakit.

Diakon Aryani S. Binti mengungkapkan bahwa ”mereka tidak hanya datang berdoa, tetapi juga berusaha membantu sesuai kemampuan, misalnya memberikan bantuan atau sekadar menemani.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Pdt, Rusmeyaty (ketua jemaat), 11/04/2026 di Palangka Raya

⁸¹ Wawancara dengan Panatua Irus Lanen, 11/04/2026 10:29:15 di Palangka Raya

⁸² Wawancara dengan Panatua Novi, 02/04/2026 di Palangka Raya

⁸³ Wawancara dengan Diakon Aryani S. Binti, 11/04/2026 di Palangka Raya

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia dalam bentuk kunjungan kepada jemaat sakit memiliki dimensi yang holistik, yaitu mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi doa, tetapi juga sebagai komunitas yang peduli dan siap membantu.

Lebih jauh, kunjungan kepada jemaat yang sakit juga memiliki fungsi penting dalam mempererat hubungan antara gereja dan jemaat. Melalui kunjungan tersebut, jemaat merasakan bahwa mereka diperhatikan dan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan gereja. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap gereja.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, pelayanan kunjungan kepada jemaat yang sakit masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang ditemukan adalah belum adanya sistem atau jadwal yang terencana secara baik dalam pelaksanaan kunjungan. Kunjungan biasanya dilakukan secara spontan berdasarkan informasi yang diterima oleh majelis jemaat.⁸⁴ Selain itu, intensitas kunjungan juga masih terbatas, sehingga tidak semua jemaat yang sakit dapat dikunjungi secara rutin. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan jumlah majelis jemaat yang terlibat dalam pelayanan.

Jika dianalisis lebih dalam, pelayanan kunjungan ini masih berada pada tahap diakonia karitatif, yaitu pelayanan yang berfokus pada pemberian bantuan dan dukungan dalam situasi tertentu. Pelayanan ini belum berkembang menjadi

⁸⁴ Wawancara dengan Diakon Karolina, 09/04/2026 di Palangka Raya

pelayanan yang bersifat reformatif atau transformatif yang mampu memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan jemaat.

Dalam perspektif teologis, kunjungan kepada jemaat yang sakit seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial gereja, tetapi juga sebagai panggilan iman untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk hadir secara nyata di tengah penderitaan manusia, sebagaimana Kristus hadir untuk melayani mereka yang sakit dan menderita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kunjungan kepada jemaat sakit di GKE Pangarinah Palangka Raya telah berjalan dengan baik sebagai bentuk perhatian dan kepedulian gereja terhadap jemaat. Namun, pelayanan ini masih perlu dikembangkan agar lebih terencana, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak yang lebih luas, tidak hanya bagi jemaat yang sakit, tetapi juga bagi kehidupan jemaat secara keseluruhan.

b. Pelayanan Kedukaan

Pelayanan kedukaan merupakan salah satu bentuk pelayanan diakonia yang sangat penting dalam kehidupan jemaat, karena berkaitan langsung dengan pengalaman kehilangan yang dialami oleh anggota jemaat. Dalam situasi kedukaan, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas iman yang memberikan penguatan, penghiburan, dan pendampingan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa majelis jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya secara aktif melaksanakan pelayanan kedukaan ketika ada anggota jemaat yang

meninggal dunia. Pelayanan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara spiritual maupun sosial.

Diakon Aryani S. Binti menyatakan "kalau ada yang meninggal, gereja hadir membantu keluarga, baik secara moral maupun dalam bentuk bantuan."⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja berusaha untuk hadir secara nyata di tengah keluarga yang berduka. Kehadiran tersebut tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional dan spiritual, seperti doa bersama, penghiburan firman Tuhan, serta pendampingan selama proses pemakaman berlangsung.

Selain itu, pelayanan kedukaan juga mencakup bantuan praktis yang diberikan kepada keluarga yang berduka, seperti membantu dalam persiapan ibadah penghiburan dan pemakaman, serta memberikan bantuan dalam bentuk dana atau kebutuhan lainnya sesuai dengan kondisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia dalam konteks kedukaan tidak hanya menyentuh aspek rohani, tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan.

Pendeta Biarniati mengungkapkan "Majelis biasanya datang membantu, bahkan ikut terlibat dalam persiapan sampai pemakaman selesai."⁸⁶

Keterlibatan majelis jemaat dalam seluruh rangkaian proses kedukaan ini mencerminkan adanya rasa solidaritas dan kepedulian yang kuat dalam kehidupan jemaat. Gereja tidak hanya hadir pada saat awal peristiwa, tetapi juga berusaha mendampingi keluarga sampai proses pemakaman selesai.

⁸⁵ Wawancara dengan Diakon Aryani S. Binti, 11/04/2026 di Palangka Raya

⁸⁶ Wawancara dengan Pendeta Biarniati, 11/04/2026 06:02:33 di Palangka Raya

Lebih jauh, pelayanan kedukaan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persekutuan jemaat. Dalam situasi duka, jemaat dipersatukan dalam rasa empati dan kebersamaan, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota jemaat.

Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, pelayanan kedukaan di jemaat ini masih bersifat responsif terhadap situasi yang terjadi dan belum dikembangkan menjadi pelayanan pendampingan jangka panjang bagi keluarga yang berduka. Setelah proses pemakaman selesai, perhatian gereja cenderung berkurang, sehingga keluarga yang berduka harus kembali menghadapi situasi kehidupan secara mandiri.

Dalam perspektif teologis, pelayanan kedukaan seharusnya tidak hanya berhenti pada tahap penghiburan awal, tetapi juga mencakup pendampingan yang berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk terus hadir dalam proses pemulihan emosional dan spiritual keluarga yang berduka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kedukaan di GKE Pangarinah Palangka Raya telah berjalan dengan baik sebagai bentuk diakonia karitatif yang memberikan bantuan dan penghiburan dalam situasi duka. Namun, pelayanan tersebut masih perlu dikembangkan ke arah yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kehidupan jemaat.

c. Kunjungan Bagi yang Berulang Tahun Perkawinan dan Kelahiran

Selain pelayanan kepada jemaat yang sakit, berduka, dan mengalami kesulitan ekonomi, praktik diakonia di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya juga diwujudkan melalui kunjungan kepada jemaat yang

merayakan momen sukacita, seperti ulang tahun perkawinan dan kelahiran anak. Bentuk pelayanan ini menunjukkan bahwa diakonia tidak hanya berfokus pada situasi penderitaan, tetapi juga hadir dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa majelis jemaat secara aktif melakukan kunjungan kepada keluarga yang merayakan ulang tahun perkawinan sebagai bentuk perhatian dan penghargaan terhadap kehidupan keluarga Kristen.

Penatua Bendrikson menyatakan 'kalau ada jemaat yang merayakan ulang tahun perkawinan, biasanya majelis datang untuk memberikan doa dan ucapan syukur.'⁸⁷

Kunjungan tersebut biasanya disertai dengan doa bersama dan pemberian penguatan rohani agar keluarga tetap hidup dalam kasih dan kesetiaan. Dalam konteks ini, pelayanan diakonia tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mengandung dimensi pastoral yang kuat, yaitu membina dan memperkuat kehidupan keluarga Kristen.

Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pendeta Biarniati yang menyatakan bahwa "bentuk pelayanan diakonia yang dilakukan gereja meliputi "kunjungan doa, kunjungan rumah sakit, dan kunjungan pasca duka." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kunjungan merupakan salah satu sarana penting bagi gereja untuk menghadirkan pendampingan rohani kepada jemaat dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, kunjungan pada perayaan ulang tahun

⁸⁷ Wawancara dengan Penatua Bendrikson, 11/04/2026 10:41:54 di Palangka Raya

perkawinan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya gereja untuk memperkuat kehidupan iman dan relasi keluarga Kristen.”⁸⁸

Selain itu, pelayanan diakonia juga dilakukan dalam peristiwa kelahiran anak. Majelis jemaat memberikan perhatian kepada keluarga yang baru menerima anggota keluarga baru melalui kunjungan dan doa syukur. Diakon Aryani S. Binti mengungkapkan kalau ada kelahiran, biasanya kami datang berkunjung, mendoakan anak dan orang tuanya.⁸⁹

Pelayanan ini memiliki makna yang penting, karena menunjukkan bahwa gereja hadir sejak awal kehidupan anggota jemaat. Kunjungan ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menjadi bentuk penguatan iman bagi keluarga dalam menjalani tanggung jawab sebagai orang tua.

Secara keseluruhan, praktik kunjungan dalam peristiwa ulang tahun perkawinan dan kelahiran menunjukkan bahwa pelayanan diakonia di jemaat ini tidak hanya terbatas pada bantuan dalam situasi sulit, tetapi juga mencakup perayaan kehidupan. Hal ini mencerminkan bahwa diakonia memiliki dimensi yang luas, yaitu menghadirkan gereja dalam seluruh dinamika kehidupan jemaat, baik dalam suka maupun duka.

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, pelayanan ini masih bersifat simbolik dan belum dikembangkan menjadi program pembinaan keluarga yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pelayanan

⁸⁸ Wawancara dengan Pendeta Biarniati , 4/11/2026 6:02:33 di Palangka Raya

⁸⁹ Wawancara dengan Diakon Aryani S. Binti, 11/04/2026 di Palangka Raya

ini agar tidak hanya menjadi kunjungan seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan penguatan kehidupan keluarga Kristen secara lebih sistematis.

d. Bantuan Sosial

Salah satu bentuk pelayanan diakonia yang juga dilakukan di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya adalah pemberian bantuan sosial atau santunan kepada jemaat, khususnya pada momentum hari-hari besar gerejawi, seperti Hari Ulang Tahun (HUT) GKE dan perayaan Natal. Pelayanan ini menjadi salah satu wujud nyata kepedulian gereja terhadap kesejahteraan jemaat, sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan persekutuan dalam suasana sukacita bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa gereja secara rutin memberikan bantuan atau santunan kepada jemaat yang membutuhkan pada saat perayaan hari-hari besar tersebut. Bantuan ini biasanya diberikan dalam bentuk paket sembako, uang tunai, atau bentuk bantuan lain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jemaat.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pdt. Rusmeyaty yang menyatakan “bahwa bantuan kepada jemaat diberikan secara langsung sesuai dengan kondisi yang dihadapi jemaat, baik dalam bentuk uang maupun sembako. Menurut beliau, pemberian bantuan tersebut bertujuan untuk meringankan sebagian beban jemaat serta membuat jemaat merasa diperhatikan dan memiliki gereja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan material, tetapi juga pada upaya membangun kepedulian

dan kebersamaan dalam persekutuan jemaat.”⁹⁰

Pdt. Rusmeyaty menyatakan biasanya pada saat Natal atau HUT gereja, ada pembagian bantuan bagi jemaat yang membutuhkan sebagai bentuk perhatian gereja.⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa momentum hari besar gerejawi dimanfaatkan oleh gereja sebagai kesempatan untuk berbagi dan menunjukkan solidaritas kepada jemaat yang kurang mampu. Dalam hal ini, diakonia tidak hanya hadir dalam situasi penderitaan, tetapi juga dalam perayaan iman, di mana gereja mengajak seluruh jemaat untuk merasakan sukacita secara bersama-sama.

Diakon Karolina mengungkapkan bahwa “tujuan pelayanan diakonia adalah untuk dapat lebih lagi merangkul jemaat tanpa membedakan supaya saling bersatu padu mewujudkan jemaat yang penuh kasih.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan diakonia tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan material jemaat, tetapi juga membangun persatuan, kebersamaan, dan kasih dalam persekutuan gereja. Dengan demikian, santunan pada hari besar gerejawi menjadi sarana untuk menghadirkan keadilan sosial dalam lingkup jemaat sehingga tidak ada anggota jemaat yang merasa terabaikan dalam perayaan iman bersama.

⁹⁰ Wawancara dengan Pdt. Rusmeyaty (ketua jemaat), 11/04/2026 di Palangka Raya

⁹¹ Wawancara dengan Panatua Tri Wanita, 11/04/2026 di Palangka Raya

⁹² Wawancara dengan Diakon Karolina, 09/04/2026 di Palangka Raya

Namun demikian, jika dianalisis lebih lanjut, pelayanan ini masih bersifat karitatif dan belum berkembang ke arah pemberdayaan. Bantuan yang diberikan umumnya bersifat sementara dan tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan jemaat. Selain itu, pelaksanaan bantuan ini juga cenderung dilakukan secara periodik (hanya pada hari besar), sehingga belum menjadi bagian dari program pelayanan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif teologis, pelayanan diakonia dalam momentum hari besar gerejawi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan berbagi bantuan, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kasih, dan solidaritas. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan ini agar tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki dampak transformasi dalam kehidupan jemaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial atau santunan pada hari besar gerejawi di GKE Pangarinah Palangka Raya merupakan bentuk pelayanan diakonia yang penting dan memiliki makna sosial serta spiritual. Namun, pelayanan ini masih perlu dikembangkan agar tidak hanya menjadi kegiatan rutin tahunan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelayanan gereja yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Majelis Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya

Diakonia (pelayana kasih dan kemanusiaan), sejak Gereja perdana sebagaimana disaksikan di banyak tulisan dalam Alkitab Perjanjian Baru (PB). Bahkan diakonia Kristen berakar pada komunitas Israel sebagaimana dituturkan dalam Alkitab Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan pada komunitas lain di sekitar

kehadiran gereja.

Di dunia PL, khususnya di lingkungan umat Israel, melayani tidak dipahami sebagai sesuatu yang rendah. Hukum Lewi menakup kesedian saling melayani. Tetapi di dunia Yunani-Romawi istilah diakonein (melayani meja) berkonotasi merendahkan (dikerjakan para budak). Untuk menghindari konotasi yang merendahkan itu, dalam septuaginta (kitab suci yahudi/PL terjemahan Yunani) kata Diakonia / Diakonien tidak digunakan. Akan tetapi di dalam PB istilah ini yang muncul kurang lebih 100 kali digunakan terutama untuk pelayanan kepada orang banyak, bahkan kepada yang lebih rendah kedudukannya. Pelayanan kepada sesama dipahami juga sebagai pelayanan bagi Tuhan. Yesus Kristus memberikan isi baru istilah itu. Dialah Diakonos Agung. Dengan demikian sikap hidup yang benar dari seorang pengikut Kristus adalah sebagai seorang pelayan, diaken, sebagaimana di teladani Kristus sendiri (markus 10:45)

Jadi bantuan kepada sesama itu didorong oleh iman dan rasa syukur kepada Tuhan. Dengan itu para pelaku diakonia sekaligus diingatkan agar menguji motivasi mereka: apakah itu sungguh merupakan ungkapan iman dan rasa Syukur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tentang diakonia, di mana pelayanan lebih berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada orang yang membutuhkan, seperti orang sakit, berduka, dan mengalami kesulitan ekonomi.

Pemahaman majelis jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis menunjukkan bahwa diakonia masih dipahami sebagai tindakan kasih yang praktis, sementara, dan bersifat menolong secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori bahwa diakonia karitatif merupakan bentuk pelayanan yang paling umum dilakukan gereja. Namun, berdasarkan landasan teori, pelayanan diakonia idealnya tidak berhenti pada tahap karitatif, tetapi berkembang ke arah reformatif dan transformatif agar mampu memberdayakan jemaat dan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Secara empiris, kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia telah berjalan dan menjadi bagian dari kehidupan gereja. Hal ini menegaskan bahwa meskipun praktik diakonia telah dilaksanakan secara nyata, orientasi pelayanan masih berada pada tahap dasar, yaitu diakonia karitatif. Pelayanan karitatif pada dasarnya penting dan tidak dapat diabaikan karena menjadi respons langsung gereja terhadap kebutuhan mendesak jemaat.⁹³ Namun, jika pelayanan hanya berhenti pada tahap ini, maka diakonia berpotensi menjadi kegiatan yang bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan yang dihadapi jemaat.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Widi Artanto yang menjelaskan bahwa diakonia karitatif merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan memberikan pertolongan langsung kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Pelayanan ini penting sebagai wujud kasih Kristen, tetapi memiliki keterbatasan karena lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesaat dan belum menyentuh faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan maupun penderitaan. Oleh sebab itu, gereja perlu

⁹³ .L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), . 65

mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih memberdayakan agar diakonia tidak hanya menjadi tindakan belas kasihan, tetapi juga sarana perubahan kehidupan.

Jika dianalisis lebih dalam, pemahaman diakonia yang berkembang di kalangan majelis jemaat masih belum sepenuhnya mencerminkan konsep diakonia yang holistik. Diakonia belum dipahami sebagai pelayanan yang mencakup dimensi pembebasan, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman teologis yang dimiliki oleh majelis jemaat, sehingga praktik pelayanan yang dilakukan pun cenderung mengikuti pola pemahaman tersebut.

2. Praktik Diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya

Praktik diakonia dapat dilihat dalam perjanjian baru (PB) yaitu didalam Markus 10 : 5 – 45 di salam prikop ini dua bersaudara, yakobus dan yohanes yang adalah murid-murid Yesus, diam-diam meminta kepada sang guruagar di beri kedudukan yang tinggi disamping-Nya. Kita jangan buru-buru menyalahkan mereka. Permintaan mereka tidak dilayani oleh yesus.

Dalam prikop sebelumnya (Mrk 10 : 32 – 34) yang memberitahukan kepada para murid tentang penderitaan yang akan dialami-Nya. Pemberitahuan ini untuk ketiga kalinya! Tiga kali Yesus menyapaikan tentang penderitaan. Tentunya maksud adalah untuk memberitahukan kepada para murid-murid untuk merenungkannya. Ternyata mereka tidak mengubrisnya malah meminta, kedudukan itu berarti yakobus dan yohanes hanya mengingat kepentingan diri mereka dan sama sekali tidak berprihatin kepada guru mereka. Bagaimana dengan murid kesepuluh yang lain? Menurut injil marus, mereka merka marah kepada yohanes dan yakobus, tetapi bukan marah karna keduanya tidak peduli kepada

yesus, melainkan karna yakobus dan yohanes mau berkuasa atas merka dengan melalui pintu belakang.

“Karna Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi orang banyak” (Mrk 10:45). Pernyataan “bagaimana melayani” bergantung pada orientasi orang. Kalau dia mengingat diri sendiri, dia akan berpikir bagaimana dia melayani. Akan tetapi dia berorientasi pada kesejahteraan orang lain, ia akan berpikir bagaimana melayani.

Dalam perspektif teologi diakonia, Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi “gereja bagi orang lain” (*church for others*).⁹⁴ Konsep ini menekankan bahwa gereja tidak hanya hadir untuk melayani dirinya sendiri, tetapi harus terlibat secara aktif dalam kehidupan manusia, khususnya mereka yang mengalami penderitaan. Kehadiran gereja tidak cukup diwujudkan melalui bantuan sesaat, tetapi juga melalui solidaritas yang nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, diakonia tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi, melainkan sebagai bentuk kehadiran gereja yang ikut menanggung pergumulan sesama.

Pandangan Bonhoeffer tersebut dipertegas oleh Jürgen Moltmann yang melihat diakonia sebagai bagian integral dari misi gereja dalam menghadirkan

⁹⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 45.

tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Menurut Moltmann, pelayanan gereja harus mengarah pada keadilan, pembebasan, dan transformasi kehidupan manusia.⁹⁵ Oleh karena itu, diakonia tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga untuk menghadirkan perubahan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam perspektif ini, pelayanan gereja yang hanya berfokus pada bantuan sosial masih belum sepenuhnya mencerminkan panggilan diakonia yang holistik.

Jika dibandingkan dengan perspektif teologis tersebut, maka pemahaman praktik diakonia di GKE Pangarinah masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang komprehensif. Diakonia masih dipahami dalam kerangka bantuan sosial dan belum dipandang sebagai pelayanan yang mampu mengubah kondisi kehidupan jemaat secara mendasar.

Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemahaman dan praktik pelayanan. Pemahaman yang terbatas akan menghasilkan praktik pelayanan yang terbatas pula. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pelayanan diakonia yang lebih luas dan mendalam, diperlukan penguatan pemahaman teologis di kalangan majelis jemaat.

Dalam perspektif teologi praktis, diakonia tidak hanya berfokus pada bantuan sesaat, tetapi juga mencakup upaya pemberdayaan jemaat agar mampu keluar dari situasi kesulitan yang mereka alami. Josep P. Widyatmadja menjelaskan

⁹⁵ Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit* (London: SCM Press, 1977), 208.

bahwa diakonia reformatif berusaha memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan berbagai program pengembangan masyarakat. Pelayanan ini bertujuan membangun kapasitas dan kemampuan jemaat agar dapat hidup lebih mandiri.⁹⁶ Berdasarkan teori ini, pelayanan diakonia di GKE Pangarinah masih perlu dikembangkan menuju bentuk pelayanan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Pengembangan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan ekonomi keluarga, pengembangan usaha kecil, maupun peningkatan kapasitas sosial jemaat. Dengan demikian, diakonia tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menciptakan perubahan jangka panjang yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup jemaat.

Selain itu, konsep diakonia transformatif yang dikemukakan oleh Widi Artanto menegaskan bahwa pelayanan gereja harus mendorong orang miskin dan menderita menjadi pelaku perubahan sejarah, bukan sekadar penerima bantuan. Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan sosial, memberdayakan masyarakat, dan menciptakan perubahan yang memungkinkan jemaat hidup lebih bermartabat. Berdasarkan konsep ini, pelayanan diakonia di GKE Pangarinah perlu diarahkan pada upaya pemberdayaan yang lebih sistematis sehingga jemaat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidupnya secara mandiri.

⁹⁶ Josep P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, 88–90

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun pelayanan diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya telah berjalan dengan baik dalam bentuk pelayanan karitatif, namun masih diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengembangkan pemahaman dan praktik diakonia agar sesuai dengan konsep teologi Kristen yang menekankan kehadiran, solidaritas, pemberdayaan, dan transformasi kehidupan jemaat secara menyeluruh.

D. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman majelis jemaat tentang diakonia masih cenderung bersifat karitatif, yaitu pelayanan bantuan langsung kepada jemaat yang sakit, berduka, atau mengalami kesulitan ekonomi. Secara teologis, pemahaman ini tidak sepenuhnya salah, karena Alkitab memang mengajarkan pentingnya belas kasihan dan pertolongan kepada sesama yang menderita. Rasul Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati.⁹⁷ Yesus sendiri memerintahkan umat-Nya untuk memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, menampung orang asing, memberi pakaian kepada orang telanjang, serta menjenguk orang sakit dan yang dipenjarakan.⁹⁸ Namun, jika diakonia hanya dipahami sebatas bantuan sesaat (karitatif), maka gereja berpotensi kehilangan panggilannya yang lebih mendasar, yaitu memberdayakan dan mentransformasikan kehidupan jemaat secara holistik.

⁹⁷ *Yakobus 2:17*, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

⁹⁸ *Matius 25:35-36*, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Para informan memahami diakonia sebagai "pelayanan kepada sesama, terutama yang membutuhkan" dan "wujud nyata kasih Kristus." Pemahaman ini sejalan dengan ajakan rasul Petrus untuk melayani sesama dengan karunia yang diperoleh dari Allah, sehingga Allah dimuliakan melalui Yesus Kristus.⁹⁹ Namun, perlu digarisbawahi bahwa pelayanan (diakonia) dalam Perjanjian Baru tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan materi. Diakon-diakon pertama yang dipilih dalam Kisah Para Rasul 6:1-6 justru ditugaskan untuk mengatur pembagian makanan secara adil dan berkelanjutan, bukan sekadar membagi-bagikan bantuan tanpa sistem. Mereka juga adalah orang-orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat,¹⁰⁰ yang menunjukkan bahwa diakonia memiliki dimensi rohani dan manajerial yang memerlukan perencanaan serta keberlanjutan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa praktik diakonia di GKE Pangarinah meliputi kunjungan kepada jemaat sakit, pelayanan kedukaan, kunjungan ulang tahun perkawinan dan kelahiran, serta bantuan sosial pada hari-hari besar gerejawi. Semua ini adalah bentuk pelayanan yang mulia. Alkitab mengingatkan jemaat untuk "menangislah dengan orang yang menangis"¹⁰¹ dan "kunjungilah mereka yang kesusahan."¹⁰² Pelayanan

⁹⁹ 1 Petrus 4:10-11, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

¹⁰⁰ Kisah Para Rasul 6:3, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

¹⁰¹ Roma 12:15, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

¹⁰² Yakobus 1:27, Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

kedukaan juga mencerminkan pengharapan Kristen akan kebangkitan, seperti yang Paulus tuliskan agar jemaat tidak berduka seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan.¹⁰³

Namun, refleksi teologis yang lebih dalam menunjukkan bahwa diakonia tidak boleh berhenti pada tahap responsif dan simbolik. Dietrich Bonhoeffer, seperti dikutip dalam pembahasan, menekankan bahwa gereja dipanggil menjadi *church for others* gereja bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan teladan Kristus yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."¹⁰⁴ Pelayanan Yesus bersifat transformatif: Ia menyembuhkan orang sakit, tetapi juga memulihkan martabat mereka; Ia memberi makan lima ribu orang, tetapi kemudian mengajak mereka mencari "makanan yang bertahan untuk hidup yang kekal."¹⁰⁵ Dengan kata lain, diakonia Kristus tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik sesaat, melainkan mengarah pada pemulihan hubungan manusia dengan Allah dan sesama secara berkelanjutan.

Jürgen Moltmann, sebagaimana disingkat dalam pembahasan, memandang diakonia sebagai bagian dari misi gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu keadilan, pembebasan, dan kehidupan baru. Nabi Yesaya juga telah menyerukan puasa yang berkenan kepada Allah: "membuka

¹⁰³ 1 Tesalonika 4:13, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

¹⁰⁴ Matius 20:28, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

¹⁰⁵ Yohanes 6:27, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

belenggu-belenggu kelaliman, melepaskan tali-tali kuk, memerdekakan orang yang teraniaya... memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar, dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah." ¹⁰⁶ Dari perspektif ini, diakonia yang hanya memberikan santunan tanpa upaya mengubah akar kemiskinan atau ketergantungan, belum sepenuhnya mencerminkan misi transformatif Allah.

Oleh karena itu, refleksi teologis ini menegaskan temuan penelitian bahwa pemahaman dan praktik diakonia di GKE Pangarinah perlu dikembangkan menuju diakonia reformatif dan transformatif. Gereja tidak hanya dipanggil untuk "memberi ikan", tetapi juga "mengajarkan memancing" memberdayakan jemaat melalui pelatihan keterampilan, pendampingan ekonomi, pendidikan, dan penguatan kapasitas sosial. Rasul Paulus mengingatkan bahwa Allah "mengaruniakan kepada jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." ¹⁰⁷ Dengan demikian, diakonia sejati adalah pelayanan yang membangun kemandirian, keadilan, dan martabat sesama, sebagai cerminan kasih Kristus yang menyelamatkan dan memulihkan seluruh kehidupan.

¹⁰⁶ Yesaya 58:6-7, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

¹⁰⁷ Efesus 4:11-12, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan

1. Pemahaman Majelis Jemaat tentang Diakonia Jemaat GKE Pangarinah Palangka Raya pada umumnya memahami diakonia sebagai pelayanan kasih gereja kepada jemaat yang mengalami kesulitan, seperti sakit, keduakaan, dan masalah ekonomi. Dan kasih kepada sesama sebagai wujud nyata iman kepada Tuhan.
2. Praktik Pelayanan Diakonia Praktik pelayanan diakonia di GKE Pangarinah Palangka Raya telah diwujudkan melalui kunjungan kepada jemaat sakit, pelayanan keduakaan, kunjungan sukacita, serta pemberian bantuan sosial. Meskipun pelayanan tersebut menunjukkan kepedulian gereja terhadap jemaat, praktik diakonia masih didominasi oleh bentuk karitatif yang bersifat sementara. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan agar diakonia tidak hanya menolong, tetapi juga membebaskan, memandirikan, dan mentransformasi kehidupan jemaat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Jemaat

Majelis jemaat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman teologis mengenai diakonia melalui pembinaan dan pelatihan, sehingga pelayanan yang

dilakukan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan dan transformasi jemaat.

2. Bagi Gereja

Gereja perlu mengembangkan program pelayanan diakonia yang lebih sistematis dan berkelanjutan, seperti Program pemberdayaan ekonomi jemaat, Pelatihan keterampilan Pendampingan sosial, dan pastoral jangka panjang. Dengan demikian, pelayanan diakonia tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup jemaat secara menyeluruh.

3. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam pelayanan diakonia, baik melalui keterlibatan langsung maupun dukungan dalam bentuk doa dan dana. Diakonia merupakan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari kehidupan bergereja.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai Model diakonia transformatif di gereja lokal. Peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat. Integrasi diakonia dengan konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Abineno, J. L. Ch. *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Agus B. Lay, *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: ANDI, 2021
- Alkitab Terjemahan Baru *Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).
- Ariyani, Widya, dan Greget Widhiati. “Peran Majelis Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Umat melalui Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Pengabdian dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 110–120.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Choeldahono, Novembri. “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia Transformatif.” Dalam *Agama dalam Praksis*, diedit oleh Th. Kobong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius–Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Hasugian, Jairus. “Tinjauan Diakronik terhadap Konsep dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 67–80.
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan Setiap Umat Kristen*. Bandung: Yabina.
- Krimadi, R., dan A. Waimuri. “Pengembangan Potensi Jemaat sebagai Model Diakonia Transformatif di GKI Pengharapan Abepura Jayapura.” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* (2022).
- Lassor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Majelis Jemaat GKE Pangarinah. Hasil Keputusan Persidangan Jemaat GKE Pangarinah, 25 Januari 2005.
- Majelis Jemaat GKE Pangarinah. *Laporan Pertanggungjawaban Program Kerja Tahun 2025: Bidang Pelayanan, Pembinaan, dan Organisasi*. Palangka Raya: GKE Pangarinah, 2025.
- Majelis Jemaat GKE Pangarinah. *Riwayat Jemaat GKE Pangarinah*. Palangka

- Raya: Dokumen Internal, 2008.
- Majelis Jemaat GKE Pangarinah. Susunan Kepengurusan GKE Pangarinah Per-Periode. Palangka Raya: BPH Majelis Jemaat GKE Pangarinah, 2008.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM Press, 1977.
- Ndraha, Yunelis. “Mengembangkan Diakonia Reformatif bagi Orang Miskin.” *Jurnal Sundermann* (2023).
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Para, N. D., E. Tari, dan W. F. Ruku. “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* (2020).
- Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2021
- Plummer, A. “Deaconess.” Dalam *Dictionary of the Apostolic Church*, 2 vols., diedit oleh J. Hastings. New York: Charles Scribner’s Sons, 1918.
- Pujiono, Andrias. “Diakonia Gereja di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).
- Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI 2021
- Roeland, R., G. Breed, dan R. A. Denton. “Mutual Care within Church Congregations Based on the Paradigm of the Family of God.” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–8.
- Setiawan, Jeremia Teguh. “Strategi Diakonia Karitatif dalam Membangun Relasi Gereja dan Masyarakat.” *Jurnal Devotion: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2025).
- Siagian, R. J. “Penatua Gereja HKBP dalam Pelayanan Diakonia yang Inklusif.” *Journal of Human and Education* (2024).
- Singgih, E. G. *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyosong Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Siregar, C. N. P., dan R. J. Siagian. “Diakonia Transformatif dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis dan Kontekstual.” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 109–117.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tari, Ezra, dan Nimrot Doke. “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.” *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 85–97.
- Widi Artanto. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Widyatmaja, Josep Purnama. *Yesus dan Wong Cilik: Praktik Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

LAMPIRAN 1
CURRICULUM VITAE

1. Nama : STEVEN JUNIARTA
2. Nim : 1902120849
3. Tempat Tanggal Lahir : Palangka Raya, 12 Juni 2001
4. Jenis kelamin : Laki-Laki
5. Alamat : Jln. Indah permata, tingang, Palangka Raya
6. No. HP : 085247220780
7. Riwayat pendidikan. : SDN Beriwit 7,
SMPN 5 Murung
SMAN 1Murung
8. Nama orang tua
 - a. Ayah : ADIGAMA JUN DAVIDSON
 - b. Ibu : DEWI
9. Kegiatan Selama Kuliah : Hadir Mengikuti Perkuliahan
10. Prestasi : -
11. Penghargaan. : -

LAMPIRAN 2
FHOTO WAWANCARA





LAMPIRAN 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama (inisial):
2. Jabatan: (Pendeta / Majelis / Jemaat)
3. Lama bergabung dalam gereja:
4. Peran dalam pelayanan diakonia:

B. Pertanyaan Umum (Pembuka)

1. Sejak kapan Anda terlibat dalam pelayanan di gereja ini?
2. Apa saja pelayanan yang Anda lakukan di gereja?
3. Apakah Anda terlibat langsung dalam pelayanan diakonia? Jelaskan.

C. Pemahaman tentang Diakonia

4. Apa yang Anda pahami tentang diakonia?
5. Menurut Anda, apa tujuan pelayanan diakonia dalam gereja?
6. Mengapa pelayanan diakonia penting bagi gereja?
7. Bagaimana gereja menjelaskan konsep diakonia kepada jemaat?
8. Apa dasar iman atau teologi yang mendorong pelayanan diakonia?

D. Praktik Pelayanan Diakonia

9. Apa saja bentuk pelayanan diakonia yang dilakukan di gereja ini?
10. Seberapa sering kegiatan diakonia dilakukan?
11. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan diakonia?
12. Bagaimana proses perencanaan kegiatan diakonia?
13. Bagaimana pelaksanaan kegiatan diakonia di lapangan?
14. Apakah ada struktur atau pembagian tugas dalam pelayanan diakonia?
15. Bagaimana gereja mengelola dana diakonia?
16. Bagaimana menentukan jemaat yang menerima bantuan?

E. Bentuk Diakonia

17. Apakah gereja memberikan bantuan langsung (karitatif)? Contohnya?
18. Apakah ada program pemberdayaan jemaat (reformatif)? Jelaskan.
19. Apakah gereja terlibat dalam perubahan sosial masyarakat (transformatif)?
20. Bentuk diakonia mana yang paling sering dilakukan? Mengapa?

F. Dampak Pelayanan Diakonia

21. Apa dampak pelayanan diakonia bagi jemaat?
22. Apakah pelayanan diakonia membantu meningkatkan kesejahteraan jemaat?
23. Bagaimana respon jemaat terhadap pelayanan diakonia?

24. Apakah pelayanan diakonia berpengaruh terhadap kehidupan iman jemaat?
25. Apakah ada perubahan nyata dalam kehidupan jemaat setelah menerima bantuan?

G. Kendala dalam Pelayanan Diakonia

26. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelayanan diakonia?
27. Apakah keterbatasan dana menjadi hambatan utama?
28. Bagaimana partisipasi jemaat dalam pelayanan diakonia?
29. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

H. Harapan dan Rekomendasi

30. Apa harapan Anda terhadap pelayanan diakonia di masa depan?
31. Apa saran Anda untuk meningkatkan pelayanan diakonia di gereja ini?

Penutup

Wawancara ini bersifat terbuka (semi-terstruktur), sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan dan respons informan.